

Anak Miskin

BOLEH BERPRESTASI

DUNIA

Anak Miskin

BOLEH BERPRESTASI

Nanang Martono
Elis Puspitasari
Sulyana Dadan
Mintarti
Ajeng Naraditia



MURAI KENCANA

MURAI KENCANA

Divisi Buku Umum Populer
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Nanang Martono, dkk.

Anak Miskin Boleh Berprestasi/Nanang Martono, Elis Puspitasari, Sulyana Dadan, Mintarti, dan Ajeng Naraditia

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Murai Kencana, 2020.

VIII, 72 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 59

ISBN 978-602-1288-65-8

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020. XXXX KENCANA

Nanang Martono

Elis Puspitasari

Sulyana Dadan

Mintarti

Ajeng Naraditia

ANAK MISKIN BOLEH BERPRESTASI

Cetakan ke-1, September 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Tim RGP

Copyeditor : Tim RGP

Setter : Jaenudin

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



KATA PENGANTAR

Masalah kemiskinan masih menjadi masalah sosial yang dihadapi banyak negara di dunia, bahkan negara maju sekalipun. Kemiskinan bukan sekedar masalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup dasar, melainkan mencakup ketidakmampuan mengakses fasilitas publik yang sebenarnya menjadi hak setiap warga negara. Dengan demikian, negara seharusnya berupaya memenuhi hak-hak warga miskin.

Kemiskinan juga menyebabkan warga miskin sulit mengakses fasilitas pendidikan. Jikalau negara telah menjamin pemenuhan hak akan pendidikan, namun hal tersebut masih sebatas pemenuhan hak secara kuantitas. Artinya, memang banyak warga miskin yang mendapatkan banyak bantuan untuk mengenyam bangku sekolah, namun secara kualitas, fasilitas yang mereka dapatkan berbeda dengan apa yang diterima warga kelas atas. Dengan kata lain, kualitatif pendidikan yang diperoleh warga kelas bawah dan atas masih mengalami ketimpangan.

Ketimpangan kualitas ini tidak semata disebabkan “pembedaan” layanan pendidikan bagi kedua kelompok tersebut, akan tetapi pada dasarnya kemampuan (baca: modal) yang mereka miliki juga berbeda. Jadi, meski keduanya bersekolah di tempat yang sama, namun hasil akhirnya tetap berbeda; prestasi keduanya pun akan berbeda: prestasi siswa kelas bawah berada di bawah siswa kelas atas. Fenomena ini sebenarnya bukan sebuah keharusan

atau sebuah hukum alam yang tidak dapat diubah. Namun secara makro, gejala itulah yang sering terjadi.

Buku ini mengupas perjuangan sebagian siswa kelas bawah (baca: siswa miskin) yang menjadi minoritas di sekolah. Secara spesifik, siswa miskin yang dikupas dalam buku ini adalah mereka yang tidak “terkena hukum alam”; mereka adalah siswa miskin yang berhasil menunjukkan prestasi di sekolah-sekolah favorit yang notabene didominasi siswa kelas atas. Pembahasan dalam buku ini didasarkan pada hasil penelitian di dua SMA favorit di Kota Cilacap dan Kota Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 2019.

Buku ini ingin menunjukkan bahwa “siswa miskin tidak mungkin berprestasi”; “siswa miskin selalu berada di bawah siswa dari keluarga kelas atas”; “siswa miskin selalu kalah dalam kompetisi di sekolah” hanyalah mitos belaka. Memang benar bahwa keberadaan siswa miskin yang berhasil berprestasi; siswa miskin yang “memenangkan” kompetisi jumlahnya tidak sebanding dengan jutaan siswa dari kelas atas yang mampu tampil dalam kompetisi di dunia pendidikan maupun dalam ajang-ajang kompetisi prestasi dunia. Namun, setidaknya apa yang ditulis dalam buku ini mampu memberikan harapan baru bagi mereka, siswa miskin, yang harus bekerja lebih keras untuk bersaing dalam pendidikan.

Penyelesaian penulisan buku ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini. Mohon maaf, identitas sekolah tidak dapat penulis sebutkan di bagian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para siswa yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai panjang lebar hanya untuk sekedar berbagi cerita dan pengalaman yang dirasakan selama berkompetisi di sekolah.

Penulis mengharapkan uraian dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin “melanjutkan” ataupun “menyempurnakan” hasil penelitian ini dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Purwokerto, 20 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 ADA APA DENGAN SISWA MISKIN?	1
A. Mengapa Siswa Miskin?	1
B. Bagaimana studi ini dilakukan?	6
BAB 2 MENYOAL FUNGSI SOSIAL SEKOLAH	9
A. Sekolah sebagai sarana Mobilitas Sosial: mitos atau fakta?	9
B. Sekolah: ruang kontestasi habitus	12
C. Penerimaan Sosial sebagai Mekanisme “Penerimaan Habitus”	15
BAB 3 SISWA MISKIN BOLEH BERPRESTASI	19
A. Mereka yang Memiliki Harapan	19
B. Prestasi menjadi Modal	22
C. Bagaimana Mereka mengukir Prestasi?	29

BAB 4	SISWA MISKIN DI MATA SISWA KAYA	33
	A. Bagaimana Si Kaya memandang Si Miskin?	33
	B. Motif Siswa Kaya Berinteraksi dengan Siswa Miskin	41
	C. Sikap Siswa Kaya terhadap Siswa Miskin	45
BAB 5	MISKIN BERPRESTASI: OPTIMISME DARI PERSPEKTIF MIKRO	51
BAB 6	BENANG MERAH	57
	DAFTAR PUSTAKA	59
	GLOSARIUM	63
	INDEKS	67
	TENTANG PENULIS	69

BAB 1

ADA APA DENGAN SISWA MISKIN?

A. Mengapa Siswa Miskin?

Kelompok kelas bawah sering kali mengalami eksklusi sosial ketika berupaya mengakses pelayanan publik yang disediakan negara. Mereka mengalami marginalisasi sehingga keberadaannya acapkali jauh dari perhatian banyak pihak, bahkan sebagian ada yang mengalami pembullying dari teman-temannya. Singkatnya, kelompok kelas bawah yang identik dengan kelompok masyarakat miskin mendapatkan perlakuan diskriminatif, termasuk kesempatan yang mereka dapatkan dalam sektor pendidikan.

Disadari atau tidak, membuka kesempatan kepada semua kelompok masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas adalah tugas dan kewajiban negara, dalam hal ini adalah pemerintah. Kesempatan ini seharusnya tidak diberikan kepada golongan tertentu saja, akan tetapi harus diberikan kepada semua golongan masyarakat. Prinsip meritokrasi juga harus diimplementasikan dalam sektor pendidikan demi mewujudkan sistem pendidikan yang demokratis. Artinya, siapa saja yang memiliki kemauan dan kapabilitas untuk maju harus diberi kesempatan yang sama, salah satunya adalah kesempatan untuk mengakses fasilitas pendidikan.

Pada beberapa dekade terakhir, biaya pendidikan semakin mahal untuk jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Di tingkat pendidikan dasar

masih dijumpai berbagai pungutan di luar sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) yang digratiskan pemerintah. Meskipun pemerintah telah menggratiskan biaya pendidikan, namun dalam kenyataannya orang tua masih harus membayar sumbangan-sumbangan lain. Bentuk-bentuk sumbangan yang dipungut dari masyarakat dengan *embel-embel* “sukarela namun wajib” itu jumlahnya seringkali membuat warga yang kurang mampu secara ekonomi mengeluh dan *kelabakan*. Biaya yang harus dibayar orang tua di antaranya: biaya pembelian lembar kerja siswa (LKS), biaya pengembangan gedung sekolah, hingga pembangunan tempat ibadah di lingkungan sekolah. Hal serupa juga terjadi di jenjang pendidikan menengah atas. Istilah “uang gedung” atau “uang pengembangan” masih sangat familiar bagi orang tua yang akan memasukkan anaknya ke jenjang SMA/SMK. Di jenjang pendidikan tinggi hal tersebut tidak berbeda, terlebih pada program studi dengan kurikulum yang mengharuskan praktikum.

Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya. Dengan demikian, nyaris kelompok miskin pun sulit menggapai mimpinya untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Kenaikan biaya pendidikan ini juga mengakibatkan sekolah hanya dapat diakses kelompok tertentu, yaitu kelompok masyarakat menengah ke atas. Sementara, kelompok masyarakat miskin sulit mengakses pendidikan berkualitas. Pada akhirnya, sebagian masyarakat menganggap bahwa “sekolah hanyalah milik orang kaya”. Sekolah mahal selalu menjadi momok yang sangat menakutkan bagi warga miskin dan selalu menjadi bahan diskusi di mana-mana (Martono, dkk., 2018).

Menanggapi pandangan tersebut, pemerintah pun berupaya memberikan pendidikan gratis untuk jenjang pendidikan SD sampai SMA. Di jenjang pendidikan tinggi, meski belum digratiskan sepenuhnya upaya pemerintah tersebut tampak dari pemberian subsidi melalui dana Biaya Operasional Pendidikan Tinggi Negeri (BOPTN). Bahkan ada pula beasiswa bagi siswa tidak mampu untuk jenjang pendidikan tinggi, yaitu BIDIKMISI (Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin). Harapannya adalah dengan menyediakan pendidikan gratis, APS (Angka Partisipasi Sekolah) dapat ditingkatkan. Artinya, ada peningkatan kesempatan yang diberikan kepada warga miskin yang selama ini sulit mengakses pendidikan menengah ke atas. Secara kuantitatif, kebijakan ini dapat diandalkan keberhasilannya. Sekolah-sekolah publik (negeri) yang dahulu hanya dapat dinikmati masyarakat kelas atas, kini lambat laun dapat dinikmati masyarakat kelas bawah. Kini, siswa kelas bawah dapat bersekolah di sekolah-sekolah favorit yang relatif mahal dengan bantuan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah).

Namun, problematika akses pendidikan sebenarnya bukan hanya masalah peningkatan secara kuantitatif, dan tidak sekedar memberikan akses seluas-luasnya kepada warga miskin untuk menempuh pendidikan sampai jenjang sekolah menengah berkualitas. Secara sosiologis, masalah yang dihadapi warga miskin bukan sekedar “mereka tidak dapat bersekolah” yang kemudian ketika mereka bisa mendapatkan pendidikan gratis, semua masalah itu akan selesai.

Alasannya adalah, pertama, “bersekolah” bukan hanya memerlukan biaya sekolah (misal: SPP yang harus dibayar setiap bulan), akan tetapi ada biaya lain yang masih harus ditanggung orang tua, misalnya: biaya transportasi, membeli LKS (Lembar Kerja Siswa), makan siang, seragam, alat tulis, sepatu, dan lainnya. Kedua, secara sosiologis ketika siswa kelas bawah dan kelas atas disatukan dalam satu sekolah, maka di sana akan bertemu dua budaya yang sangat berbeda. Sebagaimana kita ketahui, siswa kelas atas dan siswa kelas atas memiliki budaya: kebiasaan, gaya hidup, atau cara berperilaku yang berbeda. Dalam bahasa Bourdieu (1991), keduanya memiliki “habitus” yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan keduanya memiliki “modal” yang berbeda.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa setelah siswa miskin berhasil masuk ke sekolah favorit mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan siswa kaya sehingga mereka dapat diterima di lingkungan sosial sekolah. Sebagai makhluk sosial, penerimaan sosial merupakan hal mutlak karena dapat memengaruhi perkembangan diri (Rianghepat, 2010). Penerimaan sosial sangat dibutuhkan setiap siswa karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Siswa yang mengalami penolakan sosial dari kelompoknya akan menyebabkan siswa tersebut kesulitan dalam bersosialisasi sehingga interaksi antarsiswa menjadi sempit.

Pada kasus yang ditemukan di sekolah yang mendapat label “sekolah favorit”, Martono, dkk. (2018) dalam penelitiannya di Cilacap dan Purwokerto Jawa Tengah menghasilkan sebuah temuan. Temuan studi tersebut adalah bahwa sebagian siswa miskin yang bersekolah di sekolah pilihan pertama (atau sering disebut sekolah favorit) merasakan minder dan malu ketika harus berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Perasaan ini muncul karena sebagian besar temannya berasal dari kelas atas yang memiliki habitus berbeda dengannya. Siswa kelas bawah di sekolah favorit adalah minoritas, sebaliknya siswa kelas menengah ke atas adalah mayoritas. Untuk itu, jelas di sana akan muncul sebuah proses kekerasan simbolik. Proses ini terjadi ketika siswa kelas bawah sebagai kelompok minoritas secara tidak sadar “dipaksa” menerima dan mengikuti habitus siswa kelas atas. Hasil penelitian Martono, dkk. tersebut menunjukkan ada beberapa habitus kelas atas yang sulit diikuti siswa kelas bawah, yaitu: mengikuti les, nonton film di bioskop,

serta *nongkrong* di café. Ketika teman-temannya mengajak melakukan aktivitas tersebut, mereka memilih menolak ajakan tersebut dengan alasan *tidak memiliki uang*.

Pada beberapa kasus, penolakan siswa miskin untuk berinteraksi dengan siswa kaya dapat berpotensi memicu *bullying* di sekolah. Sufriana & Sari (2017) menyebutkan bahwa penyebab *bullying* dapat disebabkan perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. Menurut Astuti (2008), *bullying* disebabkan dua hal, yaitu: ada perilaku diskriminatif di kalangan guru maupun siswa di sekolah, dan ada kesenjangan sosial antara siswa kaya dan siswa miskin. Pada umumnya korban *bullying* adalah mereka yang dianggap “berbeda” seperti ciri fisik, status sosial, dan kebiasaan yang tidak lazim. Hasil sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah di Padang mengenai masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang tidak diterima di kelas dalam kelompok belajar (Sartika, Said, & Ibrahim, 2013). Siswa yang tidak diterima dalam kelompok belajar sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman sekelas seperti dicemooh, diolok-olok dan diejek ketika tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mendapat penolakan sosial atau tidak diterima dalam kelompok belajar tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang interaksi sosial dengan teman sebaya. Siswa juga tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya untuk berinteraksi dalam belajar, sehingga siswa merasa minder, takut, dan rendah diri dari teman-temannya yang pintar.

Meski siswa miskin tidak mampu mengikuti habitus kelas atas, namun ada sebagian dari mereka yang berhasil menunjukkan kemampuannya di bidang akademik maupun nonakademik. Dengan keterbatasannya, mereka dapat menorehkan prestasi yang cukup membanggakan sehingga mampu menyamai pencapaian (prestasi) siswa kelas atas. Inilah yang menjadi keunikan sekaligus keunggulan sebagian siswa miskin yang “berhasil” bertahan di sekolah-sekolah favorit. Untuk mencapai prestasi tersebut, mereka harus berupaya lebih keras karena modal yang mereka miliki sangat terbatas. Berbeda dengan siswa kaya yang berhasil mengukir prestasi. Bagi sebagian orang, hal tersebut dipandang sebagai sebuah kewajaran dan menjadi hukum alam bahwa “siswa kaya pintar adalah hal biasa” bahkan “sudah menjadi keharusan” karena mereka memiliki banyak modal untuk berprestasi.

Penelitian ini berupaya menggambarkan upaya yang dilakukan siswa kelas bawah (baca: siswa miskin) untuk dapat bertahan di sekolah-sekolah favorit. Selain itu, studi ini juga menggambarkan upaya apa yang mereka lakukan sehingga mereka berhasil memiliki prestasi di sekolah. Hal lain yang

menarik adalah hambatan apa yang mereka hadapi untuk dapat “menyamai” posisi siswa kelas atas yang memiliki modal lebih tinggi?

Ketika ada sebagian siswa kelas bawah yang memilih bersekolah di sekolah favorit, mereka harus menerima risiko sosial yaitu menghadapi banyak habitus kelas atas sebagai kelompok mayoritas di sekolah tersebut. Ini bukanlah sebuah hal mudah karena mereka harus mampu menaklukkan perasaan inferior (rendah diri), malu, atau minder karena keterbatasannya (baca: karena kemiskinannya).

Ada sebagian siswa miskin yang memilih hanyut dalam gaya hidup “orang lain” (teman-temannya) dengan melakukan imitasi, namun ada pula yang bertahan, tetap menjadi diri sendiri, dan memilih unjuk gigi, menampilkan banyak kelebihan dan kecerdasannya di sekolah. Hasil penelitian Martono, dkk., (2019) menunjukkan ada sebagian siswa miskin yang justru menjadi “penuntun” teman-temannya dari kelas atas. Mereka menjadi sosok yang dianggap mampu membimbing temannya untuk belajar atau sekedar mengerjakan PR, padahal tidak sedikit teman-temannya yang justru mengikuti bimbingan belajar.

Untuk itu, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana siswa kelas bawah tersebut dapat bertahan di sekolah-sekolah favorit dan berhasil menunjukkan segala kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya. Kemudian, hambatan apa saja yang mereka hadapi untuk dapat “menyamai” posisi siswa kelas atas yang memiliki modal lebih tinggi?

Masalah berikutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana siswa dari kelas menengah ke atas (siswa kaya) memandang dan menerima keberadaan siswa kelas bawah (siswa miskin) di sekolahnya. Untuk itu, studi ini juga menggambarkan bagaimana penerimaan sosial siswa kaya terhadap siswa miskin di sekolah-sekolah favorit.

Penerapan sistem zonasi telah memunculkan interaksi yang beragam antarsiswa. Interaksi sosial yang dilakukan siswa di sekolah menjadi hal penting karena dapat memengaruhi prestasi akademik, perkembangan psikologis, mental, dan lainnya. Desmita (2007) menyebutkan bahwa sekolah memberi pengaruh penting bagi perkembangan sosial anak. Individu di lingkungan sekolah membutuhkan teman yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama sehingga dapat muncul rasa saling mengerti, rasa aman dan memercayakan segala masalah yang tidak dibicarakan dengan orang tua maupun guru (Hurlock, 2002).

Sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu yang mendapat penolakan sosial karena faktor status sosial tidak hanya dilakukan antarsiswa. Guru juga berpotensi melakukan hal yang sama. Penolakan teman sebaya pada individu

akan menempatkan individu pada risiko menghadapi masalah-masalah sosial dalam kehidupannya di kemudian hari (Setiawati & Suparno, 2010). Pada dasarnya, individu membutuhkan penerimaan sosial dari teman sebayanya. Menurut Komariya (2017) penerimaan sosial merupakan bentuk penerimaan individu pada suatu kelompok pertemanan dan dilibatkan perannya. Penerimaan sosial yang kurang baik menyebabkan siswa miskin menjadi minder, menutup diri, serta tidak percaya diri. Hasil studi yang dilakukan Martono, dkk (2019) mengenai interaksi sosial antara siswa miskin dan siswa kaya, menunjukkan bahwa siswa miskin yang terlibat dalam penelitian merasa minder ketika berinteraksi dengan siswa kaya. Perbedaan kelas sosial antara keduanya berpotensi menyebabkan interaksi yang kurang baik sehingga siswa miskin lebih memilih untuk menjaga jarak dengan siswa kaya serta membatasi segala aktivitasnya. Siswa miskin tersebut memiliki posisi tawar rendah sehingga keberadaan mereka dapat didominasi siswa kaya.

Studi ini bertujuan menggambarkan upaya yang dilakukan siswa kelas bawah (baca: siswa miskin) untuk dapat bertahan di sekolah-sekolah favorit. Bagi siswa miskin, bertahan di sekolah favorit bukanlah perkara mudah. Mereka harus mampu berhadapan dengan banyak siswa dari kelas atas yang memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya. Siswa kelas atas juga memiliki “lebih banyak modal” daripada modal yang dimiliki siswa kelas bawah.

Selain itu, studi ini juga menggambarkan upaya yang mereka lakukan sehingga mereka berhasil memiliki prestasi di sekolah serta hambatan yang mereka hadapi untuk dapat “menyamai” posisi siswa kelas atas yang memiliki modal lebih tinggi.

Tujuan berikutnya adalah menggambarkan penerimaan sosial siswa kaya terhadap siswa miskin di sekolah favorit. Tujuan ini meliputi persepsi siswa kaya mengenai siswa miskin dan motif siswa kaya untuk berinteraksi dengan siswa miskin di sekolahnya.

B. Bagaimana studi ini dilakukan?

Tulisan ini merupakan gabungan dua studi. Studi pertama, menekankan pada pendeskripsiak berbagai upaya yang dilakukan siswa miskin untuk berprestasi di antara teman-teman yang lain di sekolahnya. Di dua sekolah tersebut penulis melakukan wawancara dengan sembilan siswa tidak mampu secara ekonomi namun memiliki prestasi yang dapat dibanggakan di sekolahnya. Kriteria “siswa tidak mampu” yang menjadi dasar penentuan informan adalah siswa yang mendapatkan beasiswa dalam bentuk beasiswa pendidikan maupun berupa keringanan pembayaran biaya pendidikan dari sekolah.

Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana siswa memahami situasi sosial di sekolah ketika sekolah terdapat banyak siswa dari latar sosial yang berbeda, dan mereka masing-masing membawa habitus yang berbeda. Studi kualitatif ini juga digunakan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan siswa kelas bawah untuk meningkatkan capaian atau prestasi belajarnya di sekolah agar ia kelak berhasil menaikkan status sosialnya.

Studi kedua merupakan studi yang mendeskripsikan penerimaan siswa kaya terhadap siswa miskin di sekolah favorit. Studi ini dilakukan di “sekolah favorit” SMA di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Studi yang bersifat kuantitatif, dilakukan untuk menggali penerimaan sosial siswa kaya terhadap siswa miskin di sekolah favorit. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden (siswa kelas menengah ke atas). Responden berjumlah 80 yang dipilih secara acak sederhana. Responden adalah siswa yang tidak mendapatkan bantuan biaya dari sekolah berupa keringanan maupun pembebasan biaya sekolah.

Selain mewawancarai dan memberikan kuesioner kepada responden, penulis juga melakukan observasi dan penelusuran dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara. Objek yang diobservasi adalah penampilan siswa ketika di sekolah, kondisi tempat tinggal siswa, serta kondisi sosial sekolah yang menjadi lokasi studi ini.

Data kualitatif yang diperoleh selama studi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan (*constant comparative*). Model analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat peneliti menganalisis kejadian tersebut. Analisis dilakukan secara terus menerus sepanjang waktu penelitian. Model ini digunakan dalam penelitian *grounded theory* ketika belum ada studi mengenai masalah serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan statistik yang disajikan pada tabel distribusi frekuensi. Data dalam tabel distribusi frekuensi tersebut dianalisis menggunakan ukuran tendensi sentral yaitu modus. Modus digunakan untuk menggambarkan tren atau kecenderungan jawaban mayoritas dari responden yang diambil dari kuesioner.

Dua studi ini menarik karena menggambarkan kehidupan sosial siswa dari dua sisi yang berbeda. Satu sisi mengkaji siswa miskin yang dengan segala keterbatasannya “berjuang” untuk meraih prestasi. Sisi yang lain dari studi kuantitatif, menggali penerimaan siswa kaya terhadap siswa miskin. Dua realitas siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda namun berinteraksi dalam institusi yang sama yang disebut sekolah.

DUMMY

BAB 2

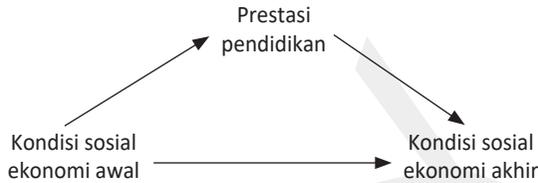
MENYOAL FUNGSI SOSIAL SEKOLAH

A. Sekolah sebagai sarana Mobilitas Sosial: mitos atau fakta?

Secara konseptual, mobilitas sosial dimaknai sebagai sebuah proses perpindahan individu dari status satu ke status yang lain. Proses ini dapat terjadi ketika individu berhasil memperbaiki status sosialnya atau bisa juga sebaliknya, ketika ia harus kehilangan statusnya karena suatu hal. Ada banyak mekanisme yang dapat dilakukan individu untuk mengubah status sosialnya, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pada masyarakat modern, kualifikasi pendidikan merupakan salah satu dasar stratifikasi sosial, sehingga tingkat pendidikan seseorang akan menentukan status dan peranannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, posisi individu dalam masyarakat dapat berubah sesuai dengan peningkatan kualifikasi pendidikannya.

Pendidikan dapat bekerja dengan efektif untuk menaikkan status sosial individu disebabkan pendidikan dapat meningkatkan status sosial ekonomi seseorang (OECD, 2018). Dengan status pendidikannya, individu dapat menempati pos-pos pekerjaan yang sesuai, sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraannya (Pfeffer & Hertel, 2015). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula peluang seseorang mendapatkan pos pekerjaan yang memberikan penghasilan tinggi. Inilah yang

kemudian disebut Pfeffer & Hertel (2015) sebagai *triad mobilitas* yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Triad mobilitas

(sumber: Pfeffer & Hertel, 2015)

Pola tersebut tepat untuk menjelaskan mobilitas sosial antargenerasi. Orang tua yang berhasil menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi daripada jenjang pendidikan orang tuanya, maka ia telah berhasil melakukan mobilitas naik, yaitu melakukan mobilitas antargenerasi. Namun, pola tersebut hanyalah pola umum dan ideal. Dalam praktiknya, sebagian individu ada yang gagal memenuhi pola tersebut. Artinya, tingkat pendidikan mereka tetap tidak mampu membawanya ke status yang lebih tinggi. Ini dapat dijelaskan karena sebagian dari mereka ternyata gagal mendapatkan status pekerjaan yang layak sesuai dengan status pendidikannya. Penyebabnya adalah mereka harus menghadapi kompetisi yang sangat ketat.

Secara historis, wacana saling keterkaitan antara pendidikan dan mobilitas sosial telah berkembang sebagai salah satu bahan kajian sosiologi sejak tahun 1950-an (Brown, Reay, & Vincent, 2013). Ini adalah analisis sistematis dari pengikut aliran fungsionalis (Haralambos & Holborn, 2007). Mekanisme ini dapat ditemukan dengan mudah pada masyarakat meritokratis yang dicirikan dengan tingkat mobilitas sosial yang tinggi (Meighan, 1981). Dampaknya, individu dapat dengan mudah melakukan perpindahan status asal ia mampu menduduki status dan perannya. Namun, di sisi lain banyak bukti sosiologis yang meragukan klaim yang dinilai sangat optimistis ini.

Sebagian kelompok mengklaim bahwa reformasi sistem pendidikan yang dianggap dapat menghilangkan pengaruh kelas, gender dan etnisitas pada kinerja akademis dan pekerjaan justru mengalami kegagalan. Pengikut aliran konflik melihat bahwa cita-cita kelompok fungsional dalam praktiknya sulit diwujudkan. Menurut Bourdieu & Passeron (1977), sekolah kemudian justru menjalankan fungsi reproduksi sosial ketika sekolah lebih banyak melayani kebutuhan kelas atas atau kelas dominan. Sekolah gagal digunakan sebagai alat mobilitas sosial kelas bawah. Sebaliknya, sekolah digunakan kelas atas untuk mempertahankan posisi dan dominasinya terhadap kelas

bawah, akibatnya mereka akan selalu membatasi akses kelas bawah untuk menikmati fasilitas pendidikan yang lebih tinggi.

Meritokrasi dalam pendidikan sebenarnya sulit diwujudkan selama kekuatan modal masih dimiliki kelompok tertentu saja. Dominasi kelas atas menyebabkan habitus kelas bawah sulit diakomodasi di sekolah. Pada akhirnya, siswa dari kelas bawah yang tidak memiliki modal, sulit mewujudkan cita-citanya. Di sisi lain, jikalau ada siswa kelas bawah yang berhasil masuk ke sekolah-sekolah mahal “milik kelas atas”, mereka harus bekerja lebih keras agar dapat memenuhi kualitas kelompok dominan di sekolah tersebut.

Data OECD (2018) menyebutkan bahwa kelompok masyarakat kelas bawah lebih sulit melakukan mobilitas sosial vertikal naik. Mereka tidak memiliki modal yang mencukupi karena keterbatasan penghasilannya. Data OECD tersebut juga menyebutkan bahwa kurang lebih 40% keluarga miskin tidak mampu meningkatkan status sosialnya. Mereka juga gagal mengakses pendidikan sebagai salah satu jembatan untuk menaikkan status sosial ekonominya. Selanjutnya, OECD menyatakan bahwa ada 42% siswa dari kelas bawah yang terpaksa putus sekolah, sementara siswa dari kelas atas yang putus sekolah hanya mencapai angka 7%. Kemudian, hanya ada 12% dari siswa keluarga kelas bawah yang berhasil menyelesaikan studi hingga pendidikan tinggi.

Hasil penelitian Martono, dkk. (2018) menunjukkan temuan bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat dinikmati siswa dari kelas bawah di saat mereka mengenyam bangku sekolah. Ketidakmampuan inilah yang kemudian membedakannya dengan siswa dari kelas atas. Salah satunya adalah kemampuan mengikuti jam pelajaran tambahan di luar sekolah atau mengikuti les di LBB (lembaga Bimbingan Belajar). Semua siswa yang diwawancarai dalam penelitian tersebut mereka tidak memiliki cukup biaya untuk mendaftar les di LBB. Alternatifnya, mereka hanya mengandalkan hasil belajar secara mandiri dan berkelompok, sebagian juga ada yang memanfaatkan fasilitas les gratis melalui HP Android atau melalui laptop. Namun, ada pula sebagian siswa yang mengaku hampir tidak memiliki waktu belajar di rumah karena harus membantu orang tuanya bekerja di rumah.

Pada akhirnya, sekolah masih gagal menjalankan fungsinya sebagai sarana menaikkan status sosial individu. Siswa kelas bawah belum mampu mewujudkan cita-citanya untuk dapat memperbaiki kehidupan sosialnya. Mereka akan lebih cepat meninggalkan sekolah daripada anak-anak kelas atas.

B. Sekolah: ruang kontestasi habitus

Sebagai sebuah ruang publik, sekolah sejatinya dapat diakses semua golongan masyarakat: kaya maupun miskin, individu normal maupun individu penyandang disabilitas, dan golongan lainnya. Inilah yang disebut sekolah sebagai ruang publik inklusif. Tidak ada diskriminasi mengenai siapa yang boleh mengakses ruang tersebut.

Habermas (Hardiman, 2010) menjelaskan bahwa ruang publik (*public sphere*) adalah “ruang kehidupan”, yaitu sebuah ruang tempat setiap individu saling mengomunikasikan berbagai informasi dan juga pandangan hidup seseorang. Ruang publik dipandang sebagai domain kehidupan sosial tempat opini publik dapat dibentuk. Ruang ini juga dapat dilihat sebagai “tempat berkembang biak”. Habermas menyatakan beberapa aspek ruang publik: ia terbuka untuk semua individu dan dibentuk dalam setiap percakapan di tempat individu berkumpul untuk membentuk “publik”. Setiap individu memainkan peran sebagai orang pribadi yang tidak bertindak atas nama bisnis atau kepentingan pribadi tetapi sebagai orang yang berurusan dengan hal-hal yang menjadi kepentingan umum untuk membentuk ruang publik. Tidak ada kekuatan yang mengintimidasi di balik ruang publik tetapi warganya berkumpul dan bersatu secara bebas untuk mengekspresikan pendapat mereka.

Ruang publik sebenarnya bukan hanya meliputi ruang terbuka, namun ruang ini adalah sebuah ruang yang dapat digunakan sebagai tempat individu dari semua golongan saling bertemu. Ruang publik juga menyangkut ruang yang tidak saja bersifat fisik, seperti: lapangan, warung-warung kopi, café, sekolah, dan salon, tetapi juga semua ruang tempat proses komunikasi dapat berlangsung. Contoh ruang publik yang tidak bersifat fisik ini adalah media massa.

Marx (Anyon, 2011) melihat bahwa sekolah pada masyarakat industri atau masyarakat modern tidak lebih dari sebuah lembaga tempat menghasilkan buruh pabrik. Masyarakat modern seolah meyakini bahwa siapapun yang ingin memasuki dunia kerja harus mengenyam pendidikan selama sekian tahun di sekolah. Sekolah memberikan banyak keterampilan kepada individu agar mereka kelak dapat menjadi buruh terampil (Meighan, 1981). Ivan Ilich (2001) kemudian mengamini pendapat Marx ini. Menurutnya, sekolah pada dasarnya hanyalah lembaga yang memonopoli pengetahuan. Sekolah mengklaim dirinya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, hingga pengetahuan di luar sekolah dianggap tidak berharga. Inilah yang memicu ketimpangan sosial di masyarakat. Ketika sekolah diposisikan

sebagai kebutuhan primer, nyaris semua individu ingin masuk sekolah dengan harapan mereka akan meraih kesuksesan setelah menyelesaikan sekolah. Jumlah sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa. Inilah yang kemudian memaksa setiap individu untuk berlomba agar dapat menikmati sekolah. Sekolah pun menerapkan sistem seleksi untuk memilih calon siswa yang berhak mengenyam pendidikan di sekolah.

Sejak sekolah menduduki peran penting dalam masyarakat, sekolah kemudian dimanfaatkan kelompok kapitalis untuk mewujudkan cita-citanya. Jeratan kelompok kapitalis ketika menguasai lembaga sekolah menyebabkan sekolah menjadi ruang eksklusif yang hanya dapat dinikmati kelompok tertentu saja. Bourdieu & Passeron (1977) menyebut sekolah pada akhirnya didominasi kelompok dominan, yaitu kelas atas. Kelompok dominan di sekolah adalah kelompok yang memiliki modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang memadai.

Sekolah mahal menjadi alasan utama yang menyebabkan masyarakat kelas bawah sulit mengakses sekolah. Kelompok kelas bawah kemudian menjadi kelompok terdominasi di sekolah. Posisinya pun semakin tidak menguntungkan dirinya. Inilah yang kemudian disebut bahwa sekolah menjadi arena kompetisi habitus.

Kelompok dominan (baca: kelas atas) adalah mayoritas di sekolah, secara otomatis budaya yang berkembang di sekolah adalah budaya-budaya kelas atas. Bourdieu (1973) menyebutnya dengan habitus kelas atas. Habitus ini disosialisasikan secara masif di sekolah hingga akhirnya individu kelas bawah yang berhasil mengakses pendidikan secara tidak sadar dipaksa mengikuti habitus kelompok dominan tersebut. Sekolah pada akhirnya menjadi arena tempat berlangsung kekerasan simbolik ini. Pada kondisi ini di sekolah, siswa kelas bawah akan menyamai kedudukan siswa dari kelas atas karena keduanya memiliki modal yang berbeda, terutama modal ekonomi. Fenomena inilah yang kemudian menumbuhkan praktik kekerasan simbolik di sekolah.

Secara teoretis, siswa kelas bawah akan sulit “mengalahkan” siswa kelas atas karena ia memiliki banyak keterbatasan. Beberapa studi yang menyebutkan bahwa kelas sosial ini berhubungan erat dengan keberhasilan menempuh studi. Beberapa studi tersebut di antaranya dilakukan Thomson (2018), Berger & Archer (2018), dan Paterson & Iannelli (2007) menyebutkan bahwa siswa dari keluarga kelas bawah memiliki peluang lebih kecil untuk dapat tampil (berprestasi) di sekolah. ketika mereka berhasil menyelesaikan studinya, mereka pun akan kalah dalam kompetisi siswa kelas atas. Kelompok siswa kelas atas semakin mudah mewujudkan cita-citanya di sekolah bahkan di dunia kerja sekalipun.

Tesis ini seolah memunculkan sebuah mitos bahwa menjadi cerdas adalah habitus kelas atas. Argumentasinya adalah karena anak-anak dari kelas atas memiliki modal tertentu, sementara anak-anak dari kelas miskin mustahil dapat meraih modal tersebut. Modal yang terejawantahkan melalui banyak habitus yang dimiliki kedua kelas tersebut turut melanggengkan posisi sosial di antara keduanya. Anak miskin akan selamanya menjadi miskin karena mereka tidak mampu mengikuti habitus anak-anak kelas atas yang menjadi prasyarat kesuksesan di sekolah. Sebagai contoh sederhana, anak-anak kelas atas begitu mudah mengikuti les atau bimbingan belajar di luar jam sekolah. Secara tidak langsung akses menuju "pengetahuan yang lebih banyak" akan dikuasai anak-anak kelas atas. Sementara anak-anak kelas bawah hanya mampu memanfaatkan peralatan seadanya sebagai implikasi ketiadaan modal yang dimilikinya. Habitus keduanya akan bertemu di sekolah. Parahnya, guru akan mudah terkesima dengan kecerdasan dan kegeniusan anak-anak kelas atas dan kemudian guru menjadikan mereka sebagai model "anak-anak yang baik" karena mereka pintar. Anak-anak kelas bawah pun "dipaksa" memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak kelas atas. Situasi ini tentu saja tidak akan menguntungkan mereka.

Akan tetapi, hasil kajian yang berbeda menjelaskan mengenai bagaimana anak-anak kelas bawah berhasil menyamai posisi atau kecerdasan anak-anak kelas atas. Menurut Flannery (2016), sebagian besar anak dari keluarga miskin memang memiliki tingkat kecerdasan yang jauh di bawah anak-anak kelas atas. Namun, ada sebagian kecil dari mereka yang berhasil menyamai posisi anak kelas atas. Faktor yang membuat mereka berhasil adalah karena mereka memiliki cara berpikir yang positif bahwa mereka mampu berkembang. Flannery menyebutkan bahwa cara berpikir (mindset) ini lah yang menjadi sumber keberhasilan sebagian kecil anak-anak kelas bawah. Dalam kenyataannya memang sedikit sekali anak-anak kelas bawah yang memiliki cara berpikir positif mengenai kemampuan dirinya.

Selain "cara berpikir", anak-anak kelas bawah yang berhasil berprestasi juga mendapat dukungan dari guru-gurunya. Artinya, dukungan dan motivasi, termasuk pujian dari guru juga menjadi faktor penting yang memacu semangat mereka. Hal ini dapat mengubah cara pandang siswa miskin mengenai kemampuan dirinya.

C. Penerimaan Sosial sebagai Mekanisme “Penerimaan Habitus”

Sebagai sebuah ruang publik, sekolah seharusnya menerima semua peserta didik dari berbagai kalangan tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Kondisi sekolah yang tidak seragam tersebut mengharuskan semua pihak menerima keberadaan kelompok yang dianggap baru. Kelompok mayoritas akan berinteraksi dengan kelompok minoritas melalui proses penerimaan sosial. Ini merupakan tanggapan positif dari orang lain terhadap seluruh kepribadian individu sehingga seorang individu merasa diterima (Hurlock, 1973). Diterimanya individu dalam suatu kelompok sosial baru akan memunculkan perasaan senang, percaya diri, dan nyaman. Ervika (Komariy, 2017) mengatakan bahwa penerimaan sosial diartikan sebagai keberhasilan individu untuk berperan dalam kelompoknya dan bekerja atau bermain dengannya. Hal tersebut menandakan bahwa individu yang diterima dalam suatu kelompok sosial terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kelompok dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

Sementara pendapat berbeda disampaikan Taylor (Septiningtyas, 2014) yang mengartikan penerimaan sosial sebagai sikap untuk memandang orang lain yang patut dihargai tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Pendapat tersebut didukung Leary (Septiningtyas, 2014) yang mengemukakan bahwa penerimaan sosial terjadi ketika ada keinginan dari orang lain untuk mengikutsertakan seseorang bergabung dalam relasi atau kelompok sosialnya. Kedua pendapat tersebut lebih menekankan pada penerimaan sosial dipandang sejauh mana individu menerima keberadaan orang lain. Dari berbagai pendapat tersebut, penerimaan sosial dapat diartikan sebagai diterimanya individu oleh individu lain akibat tanggapan positif terkait sikap untuk memandang individu lain sehingga dapat tergabung serta berperan dalam kelompok hingga menjadi partner sosial yang berguna.

Penerimaan sosial setiap individu sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya dan dibutuhkan untuk mewujudkan hubungan yang positif agar dapat menciptakan interaksi yang seimbang. Penerimaan sosial dalam lingkungan sekolah merupakan hal penting karena dapat memengaruhi perkembangan diri dan prestasi akademik siswa. Penerimaan sosial yang positif dari teman sebaya akan membentuk konsep diri yang positif pula, seperti rasa puas, percaya diri, dan gembira. Sebaliknya, siswa yang mendapat penolakan sosial, akan memiliki konsep diri yang negatif (Arsanti, 2015).

Menurut Rianghepat (2010), ada tiga faktor yang menyebabkan individu diterima teman sebaya dalam lingkungan sekolah, yaitu: penampilan diri, status sosial ekonomi, dan budaya. Tiga kriteria tersebut menunjukkan bahwa suatu kelompok sosial akan berusaha memilih anggota kelompok sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Jika anggota baru tidak memenuhi kriteria yang diharapkan suatu kelompok maka individu tersebut akan ditolak bergabung menjadi anggota kelompok. Kemudian, jika pihak penerima telah membuka kesempatan pada pihak lain untuk dapat diterima maka akan muncul rasa percaya diri pada pihak diterima. Studi yang dilakukan Sinthia (2011) menunjukkan bahwa penerimaan sosial kelompok kelas berpengaruh kepada kepercayaan diri. Penerimaan sosial kelompok kelas adalah adanya rasa berharga dan dibutuhkan kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri yang besar, terlihat dalam sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

Jika dikaitkan dengan keberadaan modal yang dimiliki seorang individu, maka keberhasilan seseorang diterima dalam kelompoknya juga dipengaruhi keberadaan modal tersebut. Keempat modal yang dimiliki individu sebagaimana dijelaskan Bourdieu memiliki peran penting untuk menentukan posisi seseorang dalam kelas sosial di masyarakat. Perbedaan kelas sosial menentukan modal yang dimiliki yang akhirnya juga berimplikasi pada perbedaan habitus. Perbedaan habitus antara siswa kaya dan miskin di sekolah menjadi suatu persoalan antara keduanya. Perbedaan habitus antara keduanya berpotensi menyebabkan interaksi yang begitu kompleks sehingga siswa miskin sangat membutuhkan penerimaan sosial dari siswa kaya.

Bercampurnya antara siswa kaya dan siswa miskin dalam satu sekolah menuntut keduanya untuk saling menerima satu sama lain. Untuk dapat mempertahankan interaksi dengan siswa kaya maka ada suatu pengorbanan yang dilakukan siswa miskin. Interaksi antara siswa kaya dan siswa miskin dapat menumbuhkan rasa kepekaan sosial apabila siswa kaya dapat menerima siswa miskin secara positif. Siswa kaya dapat berinteraksi dengan siswa miskin dan mencoba memahami habitus siswa miskin yang dapat juga memunculkan empati terhadap siswa miskin. Sebaliknya, siswa kaya yang tidak menerima siswa miskin, cenderung menyeleksi teman yang memiliki habitus yang sama untuk dijadikan *partner* sosial dalam bermain dan bekerja sama sebagai tim. Sikap acuh yang ditunjukkan siswa kaya dalam menilai siswa miskin dapat menimbulkan sikap intoleransi. Sikap tidak menerima dapat membentuk pribadi siswa kaya sebagai individu yang kurang bisa menghargai orang lain. Siswa kaya merasa bahwa habitus

mereka merupakan habitus yang paling pantas untuk diikuti. Apalagi sistem persekolah turut melanggengkan ketimpangan sosial dengan mencoba menerapkan standar tunggal yaitu standar perilaku (habitus) kelas dominan atau siswa kaya (Martono, dkk., 2019). Standar nilai dan norma yang diterapkan di sekolah adalah standar nilai dan norma kelas atas. Siswa kelas bawah di sekolah tentu saja akan sulit mengikuti standar tersebut karena keterbatasan modal, sehingga mereka pun akan kalah dalam kompetisi di sekolah.

DUMMY

BAB 3

SISWA MISKIN BOLEH BERPRESTASI

A. Mereka yang Memiliki Harapan

Bagian ini menceritakan mengenai keberhasilan siswa dari kelas bawah untuk bersaing di sekolah dengan mayoritas siswa berasal dari kelas atas. Meski harus berusaha dengan banyak keterbatasan, siswa-siswa tersebut berhasil unjuk gigi membuktikan bahwa mereka pun mampu dan bisa seperti temannya dari kelas atas. Modal siswa kelas atas dan kelas bawah tentu saja berbeda, tapi perbedaan tersebut bukanlah penghalang bagi sebagian siswa tidak mampu untuk bersaing ketat di sekolah favorit.

Berikut adalah profil singkat siswa kelas bawah yang mampu berprestasi di tengah keganasan kehidupan sosial di sekolah favorit. Apa saja yang mereka lakukan untuk tetap bertahan di sana dan akhirnya berhasil menorehkan prestasi di sekolah.

AHS. AHS adalah siswa kelas 12 IPA di salah satu sekolah favorit di Purwokerto. Ia adalah anak pertama, adiknya kini duduk di kelas I SMP. Ayahnya adalah seorang petani, sedangkan ibunya bekerja sebagai pedagang jajanan pasar di Purwokerto. Sebagai anak pertama, ia memiliki banyak harapan untuk dapat membahagiakan orang tuanya. Itulah sebabnya AHS berupaya keras dengan belajar sungguh-sungguh agar studinya di SMA dapat berhasil dengan baik sehingga kerja keras orang tuanya tidak sia-sia.

Setiap hari AHS menempuh perjalanan sepanjang lima kilometer dari rumahnya dengan mengendarai sepeda yang dibeli dari hasil jerih payah orang tuanya. Namun, pada beberapa waktu terakhir, ayahnya berhasil membelikan sebuah motor untuknya, sehingga ia tidak perlu berangkat ke sekolah naik sepeda.

Pada awalnya bersekolah di salah satu “sekolah favorit” di Purwokerto bukanlah niat AHS karena ketiadaan biaya. Sekolah favorit dalam benaknya identik dengan sekolah mahal. Namun, berkat usaha yang gigih ia berhasil masuk ke salah satu SMA ternama di Kota Purwokerto secara gratis. Baginya ini adalah kesempatan emas yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Bersaing dengan teman dari kelas sosial berbeda di sekolah bukanlah hal mudah bagi AHS. Beragam usaha ia lakukan untuk mengejar cita-citanya dengan keterbatasan modal sosial yang dia miliki.

Mata pelajaran yang ia sukai adalah geografi. Meski berasal dari keluarga kurang mampu, AHS berhasil menunjukkan keunggulannya. Terbukti, AHS pernah meraih juara ke-2 pada olimpiade geografi di UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto); juara ke-2 lomba cerdas cermat di Unsoed; juara ke-3 karya ilmiah di Fakultas Hukum Unsoed; juara ke-3 *National Geografi Competition* di Yogyakarta; dan berhasil mendapatkan medali perak pada olimpiade geografi di UGM.

AMR. AMR adalah siswa kelas 12 IPA di salah satu SMA favorit di Purwokerto. Ia adalah anak pertama, adiknya kini duduk di kelas 7 SMP. Ayahnya berdagang barang kelontong di pasar, sementara ibunya adalah ibu rumah tangga sehingga tidak memiliki penghasilan. AMR tinggal di rumah yang berjarak lima kilometer dari sekolah. Ia berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda selama kurang lebih sepuluh hingga dua puluh menit.

Ketiadaan biaya menyebabkan AMR tidak pernah mengikuti les di lembaga bimbingan belajar. Ia pun mendapatkan pembebasan biaya sekolah. Meski demikian, sejak SD ia sudah memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Beberapa kali AMR menjuarai OSN (Olimpiade Sains Nasional) tingkat kecamatan hingga kabupaten. Ia juga pernah menjadi juara 1 siswa berprestasi di SMA-nya.

SNU. SNU adalah siswa kelas 11 IPS di salah satu SMA di Purwokerto. SNU adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai buruh bekerja sebagai buruh bangunan dan ibu adalah seorang ibu rumah tangga namun kadang kala menerima pesanan makanan (*catering*). Adiknya masih duduk di kelas 3 SD.

Masuk ke SMA favorit bukanlah hal mudah bagi SNU karena ketiadaan biaya. Namun, pada akhirnya ia diterima di salah satu SMA favorit berkat

prestasinya ketika SMP. Ketika SMP, SNU berhasil mewakili sekolah pada Olimpiade Sains Nasional di Jakarta untuk mata pelajaran IPS. Prestasi di tingkat SMP inilah yang membawa SNU diterima melalui jalur prestasi di SMA favorit di Purwokerto, jalur yang tidak semua calon siswa dapat melaluinya. Ketika di SMA, ia pernah menduduki peringkat pertama paralel di kelas IPS. SNU juga pernah ditunjuk sekolah untuk mengikuti olimpiade geografi di UGM mewakili SMA-nya.

GFH. GFH adalah anak kedua dari dua bersaudara yang kini duduk di kelas 12 IPS salah satu SMA di Purwokerto. Ayah GFH bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan ibunya tidak bekerja sehingga tidak memiliki penghasilan. GFH tinggal di kos-kosan dekat dengan sekolahnya karena rumahnya berjarak 20 dari sekolah. Ia memilih tinggal di kosan agar ia tidak mengalami kelelahan jika tiap hari harus pulang ke rumah.

Untuk masuk ke SMA ini tidaklah mudah. Orang tua GFH harus berpikir dua kali untuk membiayai sekolah GFH karena ketiadaan biaya. Di awal pendaftaran, GFH diminta membayar biaya bantuan pengembangan sekolah sebesar lima juta rupiah yang dapat diangsur selama tiga tahun masa studi di SMA tersebut. Namun, nominal tersebut tentu saja bukanlah nominal kecil yang mudah dijangkau orang tua GFH. Akhirnya, orang tua GFH mengajukan keringanan biaya sekolah, sehingga GFH akhirnya tidak membayar biaya pengembangan sekolah dan GFH juga tidak dibebani biaya sekolah bulanan. Dengan kata lain, GFH dapat menempuh pendidikan gratis di SMA tersebut.

DUF. DUF adalah siswa kelas 12 IPS di salah satu SMA favorit di Cilacap. Ia tinggal di rumah bersama nenek dan adiknya, sementara ayah dan ibunya telah bercerai. Ibunya bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Singapura sejak DUF masih bersekolah di kelas 6 SD.

Nenek DUF berjualan kebab milik orang lain. Penghasilannya rata-rata hanya 800 ribu per bulan. Biaya sekolah DUF ditanggung nenek dan ibunya, sementara ayahnya tidak pernah memberikan nafkah lahir untuk DUF.

DUF memang tidak memiliki prestasi mengikuti kompetisi di luar sekolah, namun DUF selalu masuk peringkat tiga besar di sekolahnya. Prestasi inilah yang membuat ia semakin percaya diri menjalani hari-harinya di sekolah meskipun ia adalah bagian kelompok minoritas di sana. Ia bersemangat sekolah untuk memperbaiki kehidupan orang tuanya.

DNS. DNS adalah siswa kelas 12 IPA salah satu SMA di Cilacap. Saat ini ia tinggal bersama neneknya setelah ayah dan ibunya bercerai sejak ia duduk di SD. Sebenarnya setelah kedua orang tuanya bercerai, ia memilih tinggal bersama ayahnya. Namun, ayahnya meninggal dunia ketika DNS masih kelas

1 SMP, sehingga dia kemudian harus tinggal dengan neneknya. Ibunya bekerja sebagai TKW, sementara neneknya kini bekerja sebagai tukang pijat.

DNS memiliki prestasi akademik cukup baik, dan ia juga berbakat dalam bidang seni tari. Untuk itu, ia memilih bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler menari di sekolahnya. DNS menyukai pelajaran kimia, sehingga ia pernah menjadi juara ke-3 Olimpiade Kimia tingkat kabupaten. Bakatnya di bidang menari juga telah ditunjukkan ketika duduk di bangku SMP, DNS pernah mendapatkan juara ke-2 lomba tari kreasi kelompok tingkat Kabupaten Cilacap.

KIN. KIN adalah anak terakhir dari empat bersaudara yang kini duduk di kelas 12 IPA SMA di Cilacap. Ayahnya adalah seorang petani, sedangkan ibunya tidak bekerja. Kakak pertamanya sudah menikah, sementara kakak ketiganya bekerja di Jepang. Kakak ketiganya inilah yang kemudian membantu biaya sekolah KIN beberapa tahun terakhir.

KIN pernah menjuarai Olimpiade Ekonomi tingkat Kabupaten Cilacap, serta mendapatkan juara ke-3 pada Olimpiade Ekonomi tingkat Provinsi Jawa Tengah. Ketika SMP kelas 2 ia juga pernah mendapatkan juara pertama lomba Olimpiade IPS tingkat Kabupaten Cilacap.

B. Prestasi menjadi Modal

Sebelum sistem zonasi diberlakukan, hampir semua siswa lulusan SMP berkeinginan melanjutkan ke SMA favorit yang sebagian besar terletak di wilayah perkotaan. Ini adalah impian mahal bagi mereka. Namun, bagi sebagian siswa tidak mampu, impian itu sulit mereka wujudkan. Untuk dapat masuk ke SMA favorit, mereka harus memiliki modal. Hasil studi yang dilakukan Martono, dkk. (2019) menunjukkan bahwa untuk dapat masuk ke SMA favorit, mereka setidaknya harus memiliki modal kecerdasan agar dapat bersaing di sekolah. Kecerdasan juga menjadi modal untuk berinteraksi dengan siswa kelas atas yang menjadi kelompok dominan di sekolah. Hal ini karena sebagian besar SMA favorit merupakan tempat yang menjadi tujuan utama banyak siswa yang memiliki prestasi akademik cukup bagus di jenjang SMP. Ironisnya, sebagian besar siswa berprestasi tersebut memiliki latar belakang keluarga menengah ke atas sehingga siswa miskin harus berupaya beradaptasi dengan dua hal sekaligus, yakni gaya hidup dan prestasi siswa kaya.

Segep modal simbolik yang dimiliki siswa miskin selama di SMP harus dikeluarkan sedemikian rupa untuk dapat beradaptasi dengan atmosfer akademik di SMA. Modal ini menunjukkan segala bentuk kapital

(budaya, sosial atau ekonomi) yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat. Peran modal simbolik bagi siswa miskin menjadi syarat utama agar keberadaan mereka mendapat pengakuan dari lingkungan sosialnya (baca: siswa kelas atas, kelas dominan di sekolah).

Beberapa siswa yang terlibat sebagai informan dalam studi ini adalah siswa-siswa yang “memiliki modal simbolis”, yaitu prestasi yang berhasil mereka raih di sekolah sebelumnya (SD maupun SMP). Dengan modal inilah mereka berhasil masuk untuk berinteraksi sekaligus berkompetisi dengan siswa lain di sekolah. Sebut saja SNU, salah satu siswa yang berhasil mengukir prestasi ketika masih bersekolah di SMP. Ia menuturkan:

“... Waktu itu kan saya berhasil dapat juara olimpiade IPS tingkat nasional. Nah, pas waktu itu penyerahan hadiahnya dilakukan di SMA *** Purwokerto. ... Di acara itu ada kepala sekolah SMA *** dan SMA *** yang hadir pas itu. Keduanya *sempet nawarin* saya untuk masuk ke sekolahnya....” (SNU, 14/08/2019)

SNU mendapat tawaran untuk masuk ke salah satu SMA favorit di Purwokerto karena berhasil mendapatkan juara pada olimpiade IPS nasional. Prestasi inilah yang kemudian menjadi pertimbangan beberapa kepala sekolah SMA favorit menawarkan SNU masuk ke sekolahnya. Ia pun memutuskan masuk ke salah satu SMA yang memberikan tawaran tersebut secara gratis. Sebelum memutuskan untuk bergabung di sekolah favorit tersebut, banyak hal yang dipertimbangkan SNU. Selain biaya, faktor jarak rumah ke sekolahnya yang relatif cukup jauh juga sempat membuat SNU bimbang. Namun, karena motivasi belajar yang sangat tinggi dan dorongan guru serta teman-temannya, SNU memantapkan diri masuk ke SMA favorit tersebut. Presetasi demi prestasi pun terus diraih membuat koleksi piala/sertifikat dari berbagai kompetisi yang sifatnya akademis pun berhasil didapatkan.

Jika dirunut ke belakang, SNU telah menorehkan prestasinya semenjak duduk di bangku TK. Saat diwawancarai, ia menyatakan:¹

“ Dari TK lomba menari dan menggambar, di SD ikut lomba cerdas cermat sampai kabupaten masuk tiga besar, lalu di kecamatan juara 1 untuk Pramuka sampai LT[1] III. Di SMP pernah ikut lomba pidato bahasa Indonesia dan *panginyongan*, dapat juara satu, lalu juara kedua di tingkat kabupaten, juara satu lomba cerdas cermat IPS, juara dua LT Pramuka, juara satu cerdas cermat tingkat kabupaten dan provinsi, dan akhirnya dikirim ke nasional. Waktu SMA pernah dapat ranking satu paralel di IPS, kemudian untuk di luar pernah ikut lomba di UGM, ikut olimpiade geografi nasional tapi ga dapat juara” (SNU, 14/08/2019)

¹LT: Lomba Tingkat

Deretan prestasi SNU tersebut memberikan gambaran bahwa SNU memiliki modal simbolik yang cukup tinggi dalam bidang akademis untuk dapat berproses di SMA favorit yang dimasukinya. Habitusnya dalam ranah akademik bisa menjadi salah satu jembatan untuk beradaptasi dengan lingkungan di SMA favorit, khususnya siswa-siswa berprestasi dari golongan siswa kaya.

Lain halnya dengan cerita AHS yang menyukai pelajaran geografi. Minat yang cukup besar untuk mendalami geografi telah mengantarkannya menjadi juara pada beberapa kompetisi di luar mewakili sekolahnya, meskipun ia sendiri berasal dari jurusan IPA di sekolahnya saat ini. Ia menuturkan:

“... saya suka geografi, dan saya sadar kalau kemampuan saya di IPS terutama geografi. ... saya kadang suka mengamati hal di sekitar karena geografi juga mempelajari lingkungan sekitar ... Tadinya mau masuk IPS, tapi nggak boleh sama orang tua. Tapi akhirnya masuk IPA. Ya nggak apa-apa, karena ada geografi ...” (AHS, 13/08/2019)

Menurut penuturan AHS, minatnya pada geografi sebenarnya baru muncul ketika masuk SMA. ia berhasil menjuarai beberapa kompetisi untuk mewakili sekolahnya. Prestasi inilah yang kemudian membuat AHS bertahan dan “betah” di sekolah meskipun pada awalnya ia mengaku salah masuk jurusan karena orang tuanya menginginkan AHS masuk ke jurusan IPA.

AHS kemudian berhasil membeli fasilitas belajar yang sebelumnya sulit dimilikinya dengan menggunakan hadiah olimpiade. Ia membeli laptop dan beberapa buku untuk melengkapi sarana belajarnya. Dengan demikian, ia tidak lagi bergantung pada teman-temannya ketika mengerjakan tugas yang harus dikerjakan dengan menggunakan laptop. Cara AHS mengelola keuangan sehingga mampu membeli berbagai sarana belajar dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya ini merupakan habitus gaya hidup kelas menengah bawah (Martono, 2012) yang biasanya lebih efektif dan efisien dalam penggunaan uang (baca: berhemat)². Selalu ada skala prioritas ketika memutuskan untuk membeli atau mengonsumsi sesuatu, sehingga ia pun harus membeli barang yang disesuaikan dengan kebutuhan. Berbeda dengan habitus orang kaya yang biasanya tidak efisien dalam membeli barang sehingga muncul kesan

²Berhemat dalam kalimat ini dikategorikan sebagai habitus kelas bawah karena perilaku berhemat lebih sering dijumpai pada kelompok masyarakat kelas bawah untuk “mengumpulkan/mengakumulasi modal ekonomi” yang terbatas. Meskipun perilaku berhemat juga dijumpai pada masyarakat borjuis, namun berhemat dalam masyarakat borjuis menurut Bourdieu dalam bukunya “Distinction”, lebih ditujukan untuk memperkaya diri (menimbun kekayaan) agar tidak terjatuh dalam perilaku hedonis.

pemborosan karena terkadang membeli barang yang tidak diperlukan atau sekedar bertujuan menyalurkan hobi.

Sementara itu, AMR berhasil menunjukkan kemampuannya ketika SD. Saat itu, ia berhasil menjuarai lomba olimpiade sains nasional di tingkat kabupaten dan provinsi. Prestasi inilah yang kemudian membuat dirinya lebih percaya diri untuk masuk ke SMA favorit. AMR menyatakan:

“ Waktu SD juara 3 OSN tingkat kabupaten, lomba MAPSI tingkat kecamatan, juara 1 siswa berprestasi, waktu SMP ikut OSN tingkat provinsi, waktu SMA ikut OSN tingkat provinsi walau tidak juara” (AMR, 13/08/2019)

Dengan modal yang dimilikinya tersebut ia mengaku dapat menghilangkan rasa mindernya ketika berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari kelas sosial lebih tinggi. Banyak temannya yang meminta bantuan AMR untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Berkat modalnya tersebut, proses interaksi dengan teman-teman di sekolahnya menjadi lebih dinamis, karena ia bisa dan diterima bergaul dengan siswa dari golongan mana pun tanpa ada perasaan minder.

Lain halnya dengan DNS, tuntutan persaingan yang ketat menjadi alasan DNS memilih SMA favorit di kotanya. Meskipun ia berasal dari keluarga tidak mampu dan orang tuanya telah bercerai, ia tetap percaya diri belajar di SMA tersebut. Ia menyatakan:

“... dulu waktu SMP ingin merasakan sekolah di tempat yang favorit, persaingan lebih ketat jadi belajar lebih bersemangat. ... Alasan lain karena ekskul, kebetulan saya suka nari walaupun akhirnya saya merasa cocok di bidang kimia yang membuat saya masuk jurusan IPA... Alhamdulillah nilai saya bagus terus...” (DNS, 13/08/2019)

DNS mengatakan bahwa dirinya berani bersaing dengan teman-temannya karena memang persaingan inilah yang ia kehendaki. Berkat modal yang dimilikinya, ia pun sering diminta membantu temannya ketika mengerjakan PR yang dianggap sulit. Prestasi akademiknya dalam beberapa mata pelajaran sebenarnya tidak didukung dengan fasilitas belajar yang ia miliki di rumahnya. DNS meyakini, bahwa fasilitas belajar teman-temannya jauh lebih memadai dari apa yang dia miliki. Teman-temannya mungkin punya wifi, laptop, buku-buku terbaru dan lain-lain. Sementara dirinya hanya belajar menggunakan fasilitas seadanya yang ia dapatkan secara gratis, seperti buku-buku pelajaran yang ia dapatkan di perpustakaan. Meskipun demikian, belajar dengan fasilitas seadanya tidak menjadi penghalang baginya, sehingga ia pun tetap semangat belajar.

“... saya hanya ada buku-buku, meja belajar, dan lampu. ... Ga ikut les karena ga ada biaya. Kiriman dari ibu dibagi dengan simbah (nenek -pen)...” (DNS, 13/08/2019)

Modal ekonomi memang membedakan dirinya dengan sebagian besar temannya, akan tetapi hal itu menurutnya tidak membatasi hubungan sosialnya. Menurut DNS hal itu bukanlah masalah besar untuk dirinya. Baginya, untuk bersekolah yang dibutuhkan hanya semangat sebagai modal belajar yang terus ia jaga sampai saat ini sehingga semangat tersebut membawanya meraih berbagai prestasi akademis di sekolah.

Prestasi sebagai modal budaya juga dimanfaatkan KIN untuk masuk ke SMA favorit. Meskipun KIN berasal dari keluarga kurang mampu, namun ia telah memiliki sederet prestasi yang diraih sejak SMP. Ketika diwawancarai ia menuturkan sebagai berikut:

“ Pernah pak, waktu tahun ini dan tahun lalu yaitu lomba olimpiade ekonomi di kabupaten menang tapi gagal di provinsi sedangkan untuk tahun ini juara tiga provinsi individual. Dulu ketika SMP juga pernah mendapatkan prestasi yakni juara satu lomba olimpiade IPS tingkat Kabupaten ...” (KIN, 14/08/2019)

KIN juga mengatakan bahwa selama bersekolah di sana, ia dapat berinteraksi dengan temannya yang berbeda latar belakang sosialnya. Bahkan KIN merasa bahwa dirinya dapat diterima di semua kalangan, meskipun sebagian besar temannya mengetahui bahwa ia berasal dari kalangan tidak mampu. Berikut adalah penuturan KIN:

“... teman saya banyak, ada dari kalangan tidak mampu ada juga dari kalangan mampu salah satunya anak pegawai Pertamina dan saya lumayan dekat dengannya...” (KIN, 14/08/2019)

Pengalaman sosial beberapa siswa tidak mampu yang diwawancarai dalam penelitian ini memberikan sebuah pemahaman mengenai bagaimana modal budaya menjadi modal penting yang membuka proses interaksi antara siswa miskin dan kaya. Prestasi luar biasa yang berhasil mereka capai seolah menyebabkan keberadaannya “diakui” lingkungan sosialnya. KIN misalnya, menyatakan bahwa temen-temannya sering meminta bantuannya ketika ada PR. Pengalaman yang sama juga dialami DNS yang “ahli” dalam pelajaran kimia. Jika ada tugas atau PR kimia, DNS sering diajak belajar bersama untuk mengerjakannya.

Akan tetapi, prestasi yang dicapai tidak serta merta menjadi penghapus jarak sosial bagi beberapa siswa ketika berinteraksi dengan temannya yang berasal dari kelas atas. Mereka masih mengakui dan menyadari bahwa

dirinya tetap berbeda dengan mayoritas teman di sekolahnya. Beberapa siswa ada yang berhasil menghapus sekat sosial, namun sebagian yang lain masih merasakan keberadaan sekat-sekat tersebut karena perbedaan “modal ekonomi”. Berikut ini adalah penuturan beberapa informan mengenai interaksinya dengan temannya yang berbeda kelas sosial:

“ ... Tidak begitu sering kecuali saat mengerjakan kelompok. Karena merasa khawatir soalnya mereka biasa hidup mewah dan rumah gedung sedangkan rumahku hanya terbuat dari bambu ...” (DUF, 13/08/2019)

DUF memilih membatasi frekuensi berinteraksi dengan temannya. Lebih lanjut DUF menyatakan bahwa ia hanya ngobrol dengan temannya hanya jika diperlukan saja, lebih sering ketika mengerjakan tugas kelompok, selebihnya ia memilih menyendiri.

Hal ini ia lakukan karena merasa tidak cocok dengan temannya yang menurutnya “lebih kaya” daripada dirinya. Iapun mengaku kadang merasa minder ketika bermain dengan temannya:

“ ... Kadang ada merasa minder contohnya ketika main, teman-teman memakai baju bagus tapi harus tetap percaya diri. Ya... minder karena merasa kurang kekinian” (DUF, 13/08/2019)

Namun di sisi lain ia juga mengakui bahwa temannya tetap bersikap baik padanya, meskipun ia minder. Beberapa kali dirinya diberi bantuan materi meskipun dia tidak meminta teman-temannya. Hal itulah yang membuat dirinya berkeyakinan bahwa teman-temannya menerimanya apa adanya, meskipun ia minder:

“ ... Alhamdulillah mereka menerima apa adanya dan juga kadang suka bantu materi yang buat saya bingung karena ngga ikut les di luar sekolah berbeda dengan teman-teman yang mengikuti les ...” (DUF, 13/08/2019)

Lain DUF, lain pula KIN. KIN yang datang dari desa yang cukup jauh, sekitar 20 sampai 30 kilometer dari Cilacap harus membayar biaya kos dan makan sebesar Rp 700 ribu/bulan. Ini adalah nominal yang tidak sedikit bagi KIN sehingga ia pun mengaku sering telat membayar kos. Jatah jajannya pun harus berbagai dengan kas organisasi yang ia ikuti sehingga keinginannya untuk dapat menyisihkan uang jajannya untuk ditabungkan sampai sekarang belum terlaksana. Secara rinci, ia menuturkan:

“ Saya dari *** Cilacap, di sini ngekos pak, waktu saya di sini belum terkena zonasi pak. 40 menit saya butuhkan dari rumah sampai sini pak, dan tempat kos saya di jalan ***. Untuk kos saya bayar sebulan 700 ribu namun sudah sama makan, tapi kadang sering telat bayarnya. ... 50 ribu untuk satu minggu. Uang itu digunakan untuk bayar kas organisasi (seminggu 15 ribu)

kemudian dan buat jajan, sisa dari uang itu digunakan untuk pulang. Dulu sempat berfikiran untuk nabung namun terkendala oleh kas organisasi tersebut ...” (KIN, 14/08/2019)

Untuk masalah pergaulan dengan teman, KIN mengaku tidak mengalami kendala berarti. Menurut pernyataannya, ia dapat berteman dengan siapapun tanpa masalah:

“.... Ada dari kalangan tidak mampu ada juga dari kalangan mampu salah satunya anak pemilik Pertamina dan saya lumayan dekat dengannya. Kita sering main bareng kumpul organisasi tapi kalo main keluar jarang pak, pernah ikut main di kafe tapi itu juga hanya beli es yang harganya di bawah 10 ribu dan itu memakai uang saku pas lebaran ...” (KIN, 14/08/2019)

KIN tetap dapat mempertahankan diri untuk berinteraksi dengan temannya meskipun temannya berbeda latar belakang sosialnya. Sesekali ia “menuruti” ajakan temannya untuk sekedar jalan-jalan ke kafe ataupun pergi ke suatu tempat. Ia pun sesekali terpaksa menolak ajakan temannya ketika memang tidak memiliki uang atau ketika harus mengerjakan banyak tugas sekolah. Kedekatan KIN dengan temannya terjalin dengan baik karena ia aktif dalam organisasi siswa di sekolah. Organisasi itulah yang membuat KIN memiliki banyak kenalan teman dari berbagai kelas sosial. Kedekatan dengan teman satu organisasi membuatnya dapat menghilangkan perasaan minder ketika berinteraksi.

DNS memiliki pengalaman tersendiri ketika harus berinteraksi dengan temannya. Meski lahir dalam keluarga tidak mampu dengan kondisi orang tua bercerai, tidak mematahkan semangatnya untuk belajar. Selain modal prestasi, DNS mengatasi kekurangan modal ekonominya dengan cara menabung. Uang hasil tabungan yang disisihkan dari uang saku hariannya ia gunakan untuk membeli keperluan sekolah dan untuk berjaga-jaga ketika sewaktu-waktu teman-temannya mengajak main. Ia mengaku tidak merasa minder. Ia mengatakan:

“.... Saya punya waktu main kalo tidak ada tugas dan ulangan. Main biasa pada hari jumat sampai sabtu karena minggu digunakan untuk belajar. Pulang ke rumah mbah tidak rutin hanya karena butuh saja dan karena sekarang ibu ngirim uang ke saya bukan ke mbah. ... Iya mau, masalah biaya kebetulan saya nabung untuk persiapan main jadi *alhamdulillah* ada uang untuk ikut gabung dengan teman-teman nongkrong ke kafe atau bioskop Kalo lagi banyak kebutuhan uangnya habis tapi kalo ngga ada ya masih, kebutuhan selain makan itu mengenai tugas-tugas yang harus dibayar dengan uang, digunakan juga untuk kas organisasi walau ga rutin Tidak pernah minder pak, karena jika seperti ini nggak akan memiliki semangat yang lebih” (DNS, 13/08/2019)

Siswa yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti: diejek atau di-*bully* temannya. Tidak ditemukan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti: diejek atau di-*bully* temannya yang dialami siswa miskin ketika berinteraksi dengan teman-temannya dari kelas atas. Namun, beberapa informan memilih membatasi frekuensi berinteraksi. Di samping itu, keterbatasan ekonomi justru melahirkan inisiatif, cara atau strategi siswa miskin untuk suatu ketika masuk dalam habitus kelas atas. Cara mereka mengatasi keterbatasan modal ekonomi tersebut yang sedikit banyak akan berdampak pada interaksi sosialnya di sekolah. Namun demikian, perasaan minder masih dirasakan beberapa informan.

C. Bagaimana Mereka mengukir Prestasi?

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, siswa miskin harus berupaya lebih keras untuk dapat menyamakan posisinya di tengah-tengah siswa kelas atas yang mendominasi sekolah. Dengan modal berbeda, mereka dituntut mampu mencapai hasil yang sama. Keterbatasan modal ekonomi menyebabkan mereka sulit mengakses berbagai fasilitas belajar yang mendukung pencapaian prestasinya. Jika menggunakan tesis Marx, keterbatasan modal ekonomi inipun berimplikasi pada keterbatasan modal lainnya. Modal budaya siswa miskin dan siswa kaya tentu akan berbeda, keduanya akan memiliki kemampuan berbeda untuk mengakses pengalaman-pengalaman budaya terutama pengalaman yang tidak disediakan sekolah.

Ada beberapa habitus kelas atas yang sulit diikuti kelas bawah. Habitus tersebut salah satunya adalah mengikuti les atau bimbingan belajar di luar jam sekolah. Siswa miskin akan sulit mengikuti les karena ketiadaan biaya, sebaliknya siswa kelas atas dapat dengan mudah memilih tempat les yang dapat disesuaikan dengan kondisi keuangannya. Sementara jika siswa miskin hanya mengandalkan materi pelajaran yang diberikan di kelas tidaklah mencukupi. Pada akhirnya mereka harus mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar di luar kelas sesuai dengan kemampuannya. Uraian berikut ini adalah hasil wawancara yang menunjukkan usaha yang dilakukan informan untuk dapat berprestasi di sekolah.

Sebagai anak seorang petani dan ibu yang bekerja sebagai penjual jajanan di pasar, AHS tidak dapat mengharapkan dirinya dapat memiliki fasilitas belajar yang lengkap. Ia juga tidak mengharapkan akan dapat mengikuti les layaknya teman-temannya di sekolah. Ketiadaan biaya menyebabkan ia mengurungkan harapannya mengikuti les. AHS memilih

belajar bersama (belajar kelompok) untuk mendalami materi pelajaran yang tidak ia pahami.

“ iya biasanya belajar bareng dan kami membentuk kelompok belajar karena ngga semua teman-teman pada mengikuti les Saya pernah minta tolong ke teman, kalo kelompok saya lebih ke kelompok belajar ... uang saku 10 ribu tapi kadang ngga dikasih uang saku karena sudah punya uang sendiri ...” (AHS, 13/08/2019)

Keterbatasan modal ekonomi tidak menyebabkan AHS kehilangan strategi untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Ia mengatasinya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada “secara cuma-cuma”. Berdasarkan hasil wawancara, AHS juga mengatakan bahwa ia juga memanfaatkan perpustakaan daerah di kotanya. Ia mengaku sering berkunjung ke perpustakaan daerah untuk sekedar mencari dan membaca buku yang dapat menambah pengetahuannya, terutama buku yang menunjang proses belajarnya di sekolah.

Informan lain, DUF juga tidak mampu mengikuti les di luar sekolah. Sebagai anak seorang ibu yang berjualan kebab di rumah, tidak memungkinkan DUF meminta uang untuk membayar biaya les. Sementara ayahnya sudah lama meninggalkan dia dan ibunya karena bercerai. Ketika diwawancarai, DUF menyatakan bahwa sering kali ia sulit memahami materi pelajaran di sekolah. Itulah sebabnya ia kemudian lebih sering bertanya ke teman-temannya:

“.... Alhamdulillah mereka menerima apa adanya dan juga kadang suka bantu materi yang buat saya bingung karena saya ngga ikut les di luar sekolah, berbeda dengan teman-teman yang mengikuti les” (DUF, 13/08/2019)

Meskipun tidak mengikuti les, berkat bantuan dan perhatian teman-temannya DUF dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Ia memanfaatkan jam istirahat untuk belajar memahami materi pelajaran yang belum dimengerti. Menurut DUF “waktu harus dimanfaatkan dengan baik” tuturnya.

Lain halnya dengan GFH. Ketika tidak mampu mengikuti les di lembaga bimbingan belajar, ia mengatasinya dengan memanfaatkan fasilitas les online gratis yang diakses melalui telepon pintar. GFH menuturkan:

“ Wifi yang paling mendukung dan kebetulan mengikuti les online. Mengenai buku tidak beli sama sekali, pengen beli sih namun tidak memiliki uang untuk membelinya seharga 208 ribu terutama Soshum untuk SBMPTN, paling pinjem ke kakak kelas tapi buku yang sudah lama. Harusnya sih saya belajar tapi kurang, kecuali saat ulangan. Kalo tiba-tiba ingin belajar fisika sejak kelas sepuluh memang ga pernah Kalo itu masih dari seadanya berbekal buku SBMPTN dari tahun 2017 khususnya ekonomi kemudian dari les online yang membahas SBMPTN dan mengikuti *try out* untuk mengukur kemampuan. Kemaren ikut *try out* SBMPTN dari Solusi ...” (GFH, 10/09/2019)

Selain mengikuti les online gratis, GFH juga memanfaatkan *try out* SBMPTN gratis yang diadakan di sekolahnya. Ia mengharapkan dengan mengikuti *try out* ini, ia akan berhasil mewujudkan impiannya melanjutkan ke perguruan tinggi negeri.

Mengukir prestasi dengan modal terbatas bukanlah usaha yang mudah, tentu saja ini memerlukan kerja keras. Itulah yang dialami sebagian besar siswa miskin yang berhasil membuktikan kemampuannya agar “tidak kalah” dengan siswa dari kelas atas. Belajar tiada henti seolah menjadi bukti kegigihan mereka untuk menggapai cita-citanya mewujudkan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan yang dijalani orang tuanya.

Mereka tidak dapat hidup dengan bersantai ria di rumah. Bangun pagi, belajar pagi, berangkat sekolah lebih awal adalah keseharian siswa yang diwawancarai dalam penelitian ini. Mereka menceritakan secara singkat mengenai aktivitas kesehariannya:

“... saya bangun jam tiga lalu shalat malam kemudian belajar, terus shalat subuh kemudian mandi dan sarapan, habis itu ngantar adik jam 06.15 lalu berangkat ke sekolah jam 06.30, terus pembelajaran sampai jam 15.30. Kalo ada olimpiade ya ikut tutor atau latihan tiap Selasa dan Kamis. Untuk kegiatan rohis juga dan pulang sampai maghrib. Sampai di rumah mandi, makan, bersih-bersih, terus shalat isya terus nata buku buat besok. Kemudian saya belajar sampai jam 12 kadang sampai jam 1 malam karena kalo tugas belum kelar, tidur pun ga nyaman dan setelah itu baru tidur ...” (SNU, 13/08/2019)

“.... Dahulu saya pulang jam satu siang ketika SMP dan bangun jam empat pagi sampai jam lima pagi untuk belajar lalu shalat subuh. Berangkat jam 06.15 menggunakan sepeda sekitar 30 menit untuk sampai ke sekolah. Uang saku dulu hanya dua ribu sampai tiga ribu, saya pakai untuk beli minum dan tidak membawa bekal untuk belajar pagi itu. Pulang sekolah sekitar jam dua kemudian digunakan untuk tidur dan habis itu dilanjutkan jam tiga sampai jam empat sore dan itu rutin untuk belajar, sekitar jam empat jam lima digunakan untuk main sama teman-teman. Sehabis isya digunakan untuk belajar olimpiade ...” (KIN, 13/08/2019).

“.... Saya bangun sebelum subuh, lalu cuci muka terlebih dahulu terus saya belajar sebentar sampai subuh. Setelah itu saya belajar lagi sebentar sampai 05.30 dan siap-siap berangkat sekolah. Sebelum jam 07.45 harus sudah di sekolah dan setelah itu pulang sekolah jam 15.30, dilanjut ikut ekstrakurikuler PMR sampai maghrib. Untuk malamnya saya gunakan untuk mengerjakan tugas. Kalo pagi digunakan untuk belajar ...” (GFH, 13/08/2019)

“.... Bangun tidur jam 2-3 pagi untuk ngerjain tugas sampai subuh lalu shalat shubuh habis itu dilanjutkan lagi kalo ada hapalan ya menghapalin setelah itu mandi habis itu sarapan dan jam enam saya ngantar adik ke sekolah baru saya berangkat biasanya pulang jam 15.30 tapi kadang ngga pulang karena ada kegiatan baik organisasi maupun kajian” (AHS, 13/08/2019)

Kegigihan untuk mewujudkan cita-cita menyebabkan siswa terjebak dalam rutinitas yang cukup melelahkan bagi sebagian orang. Mereka seolah tidak memiliki waktu istirahat, waktunya lebih banyak digunakan untuk belajar. Sejak bangun tidur, yang terlintas adalah belajar dan belajar, begitu pun ketika waktu menjelang tidur, pikiran terpaku pada tugas-tugas sekolah yang harus segera diselesaikan. Namun rutinitas itulah yang mampu membawa mereka pada keberhasilan mencapai banyak prestasi di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa yang diwawancarai dalam penelitian ini belajar dengan fasilitas seadanya. Fasilitas belajar yang seadanya sudah menjadi hal lumrah di kalangan siswa miskin. Mereka memanfaatkan banyak fasilitas belajar yang murah, mudah diakses, dan tentu saja gratis. Buku yang dipinjam secara gratis di perpustakaan, les gratis, bertanya materi pelajaran ke teman-temannya, hingga belajar kelompok adalah sebagian upaya mereka. Kondisi keterbatasan dan kelangkaan secara ekonomi mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping berbagai upaya keras sudah dilakukan, mereka tetap mengharapkan diri pada pertolongan Tuhan dengan menjalankan kewajiban agamanya. Tidak ada hal yang tidak mungkin bagi mereka untuk mewujudkan harapannya.

BAB 4

SISWA MISKIN DI MATA SISWA KAYA

Bab ini merupakan bagian studi kuantitatif (survei) dalam tulisan ini. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kaya di salah satu SMA favorit di Purwokerto. Populasi dalam studi kuantitatif ini sebanyak 240 siswa kelas XII SMA “favorit” di Purwokerto yang mampu secara ekonomi, yaitu siswa tidak mendapatkan beasiswa maupun keringanan pembayaran biaya sekolah. Responden dalam penelitian ini sebanyak 80 diambil secara acak sederhana. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan penerimaan siswa kaya terhadap siswa miskin.

A. Bagaimana Si Kaya memandang Si Miskin?

Persepsi atau pandangan satu kelompok mengenai kelompok lain dapat menjadi indikator bagaimana satu kelompok menerima keberadaan kelompok lain. Tingkat penerimaan sosial siswa kaya terhadap siswa miskin dapat dilakukan dengan cara mengetahui persepsi yang dibangun siswa kaya ketika menilai siswa miskin. Persepsi yang terbentuk dapat menghasilkan persepsi yang baik atau kurang baik. Persepsi yang telah terbentuk tentu dapat memengaruhi sikap atau tindakan selanjutnya yang akan dilakukan siswa kaya terhadap siswa miskin.

Berdasarkan kuesioner yang ada, diperoleh data mengenai persepsi yang dibangun siswa kaya terhadap siswa miskin sebagai berikut:

Tabel 1 Persepsi siswa kaya terhadap siswa miskin

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	20	25
Baik	60	75
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kaya memiliki persepsi yang baik terhadap siswa miskin. Persepsi tersebut dapat ditunjukkan dalam beberapa hal, yaitu:

Siswa miskin adalah tempat curhat yang enak

Setiap individu membutuhkan orang lain untuk mendengar dan mengerti apa yang sedang dialaminya atau mereka memerlukan tempat curhat (mencurahkan perasaan hati) untuk meluapkan perasaannya. Individu yang bersedia menceritakan masalahnya menandakan adanya proses kepercayaan yang diberikan pada pihak lain. Berkaitan dengan penelitian ini, sebagian besar siswa kaya menilai siswa miskin enak dijadikan sebagai tempat curhat. Hal tersebut ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Siswa miskin enak dijadikan tempat curhat

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	15	18,8
Setuju	35	43,8
Kurang setuju	23	28,8
Tidak setuju	7	8,8
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa siswa miskin enak dijadikan tempat curhat. Salah satu responden yang menyatakan setuju adalah BK. Ia menyatakan bahwa:

“Eemm... Dia enak diajak curhat soalnya karna udah deket mba, jadi kadang aku sering curhat sama temen ku itu. Aku percaya aja sih sama dia, ya walaupun kadang ngga semua hal aku ceritain ke temen ku, paling ya kebanyakan cerita tentang masalah sekolah gitu mba. Kalau masalah keluarga ya pernah tapi ngga sering mba” (BK, 17/12/2019)

BK mengaku memiliki teman yang berbeda dengan dirinya karena temannya termasuk siswa miskin di sekolahnya. Meski demikian BK menyatakan bahwa temannya enak dijadikan tempat curhat karena ada faktor kedekatan. Kedekatan hubungan tersebut yang menjadikan BK memberikan kepercayaan pada temannya sebagai tempat curhat yang enak. BK mengatakan jika ia lebih sering curhat mengenai masalah di sekolah daripada permasalahan keluarga di rumah. Curhat diartikan sebagai percakapan mendalam untuk menceritakan segala hal yang sedang dirasakan siswa kaya pada siswa miskin. Jika seseorang melakukan curhat kepada orang lain, maka ia sebenarnya sedang meluapkan perasaan tertentu yang dialami pada lawan bicara dan mengharap sebuah simpati atau empati untuk meresponnya. Kesiediaan seseorang untuk diposisikan sebagai teman curhat merupakan faktor terbesar yang melatarbelakangi terbentuknya ikatan pertemanan, dan secara tidak langsung ia pun telah mendapatkan kepercayaan dari temannya.

Teman curhat memiliki peran yang sangat penting ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga ia mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Siswa akan mencari teman sebaya yang dapat dijadikan tempat curhat yang enak. Menceritakan masalah atau berbagi kebahagiaan pada orang lain merupakan kebutuhan setiap individu. Siswa akan memilih teman yang mampu memberi rasa nyaman tanpa melihat latar belakang ekonomi. Siswa akan merasa bebas dan nyaman menceritakan segala hal yang sedang dialaminya dengan teman sebayanya. Usia remaja cenderung merasa bahwa kelompok pertemanan (*peer group*) menjadi tempat ternyaman untuk berbagi keluh kesah daripada orang dewasa. Dipercaya menjadi tempat curhat merupakan salah satu bentuk modal sosial. Secara tidak langsung dipercayanya siswa miskin menjadi tempat yang enak menandakan bahwa siswa miskin memiliki modal sosial yang baik. Modal sosial dalam hal ini merupakan modal dalam bentuk praktis yang didasarkan pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti hubungan pertemanan. Modal sosial menjadi salah satu modal yang dapat digunakan siswa miskin untuk meningkatkan hubungan pertemanan yang baik dengan siswa kaya. Modal sosial menjadi suatu modal potensial yang dapat dimaksimalkan dan dipertahankan agar siswa miskin dapat diterima di lingkungan yang mayoritas adalah siswa kaya.

Namun demikian, kepercayaan menjadi suatu hal yang mahal harganya sehingga tidak semua orang dapat memberikan kepercayaan pada pihak lain. Berkaitan dengan penelitian ini, tidak semua responden kemudian bersedia menjadikan temannya sebagai tempat curhat. Salah satu responden menyatakan sebagai berikut.

“aku pilih jawaban tidak setuju soalnya aku emang jarang juga ngobrol yang serius sama temen ku kak, paling kita ngobrol ya masalah sekolah. Ngga pernah juga sih aku cerita-cerita masalah pribadi aku. Ya kalau ke temen lain sama sih, atau karna emang aku orang yang ngga terbuka aja sih, emang ngga suka cerita-cerita ke temen gitu. Emm.. temen deket ya iyaa, aku kadang cerita tapi ngga semua aku ceritain gitu kak” (DND, 18/12/2019)

Kutipan wawancara dengan DND menggambarkan bahwa ia merupakan pribadi yang tidak terbuka dan lebih cenderung menutup diri. DND menyampaikan bahwa ia tidak pernah membuka obrolan yang serius dengan temannya, bahkan obrolan mereka hanya sebatas masalah di sekolah. Obrolan yang dimaksud dapat berupa percakapan singkat yang tidak terlalu dalam mengenai apa yang sedang dirasakan. Mengobrol dapat diartikan sebagai percakapan singkat yang tidak melibatkan perasaan emosi di antara kedua belah pihak. Selain hanya mengobrol seputar masalah sekolah, DND mengaku bahwa ia tidak pernah menceritakan masalah pribadi kepada temannya sehingga memilih untuk memendam masalahnya sendiri. Bahkan DND pun jarang menceritakan masalah pribadi pada teman dekatnya.

Siswa miskin tidak menjaga jarak dengan siswa kaya

Membatasi interaksi dengan teman merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga jarak. Siswa yang menjaga jarak dengan temannya menandakan tidak adanya keinginan untuk membangun interaksi yang lebih jauh. Sebagian besar responden memberikan jawaban setuju bahwa “jika siswa miskin tidak menjaga jarak”:

Tabel 3. Siswa miskin tidak menjaga jarak

Pendapat	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	25	31,3
Setuju	36	45
Kurang setuju	18	22,5
Tidak setuju	1	1,3
Total	80	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 25 responden (31,3%) memberi persepsi sangat setuju jika siswa miskin tidak pernah menjaga jarak dengan siswa kaya. Terdapat 36 responden (45,0%) setuju, 18 responden (22,5%) kurang setuju, sementara hanya ada 1 responden (1,3%) memilih tidak setuju.

Perbedaan habitus antara siswa kaya dan siswa miskin dapat menciptakan sebuah jurang pemisah antara keduanya. Habitus dipahami sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat suatu kelas (Martono, 2012). Habitus siswa kaya sering diposisikan sebagai habitus yang baik, bersih, halus, modern, maju, dan patut untuk dicontoh. Sementara habitus siswa miskin lebih sering diposisikan sebagai habitus yang kuno, kotor, kasar, dan tidak modern. Perbedaan habitus menyebabkan siswa miskin mengalami sebuah dilema, antara harus mengikuti habitus siswa kaya atau tetap bertahan dengan habitus mereka dan memilih menjaga jarak dengan siswa kaya. Menyesuaikan dan mengikuti habitus siswa kaya merupakan salah satu upaya yang dilakukan siswa miskin agar dapat menjalin hubungan pertemanan dengan siswa kaya. Berdasarkan hasil survei menunjukkan sebanyak 36 responden (45,0%) memberi persepsi setuju jika siswa miskin tidak pernah menjaga jarak dengan siswa kaya. Data tersebut didukung hasil wawancara dengan salah satu responden berinisial AL:

“kalau menurut aku mereka ngga pernah jaga jarak sama kita kok mba.. kita yaa main bareng aja, mereka juga ya mau berbaur sama kita. Ketika kita ajak ke sini ya mereka mau, pas kita ajak diskusi bareng mereka juga mau kok”
(AL, 25/1/2020)

Berdasarkan penuturan AL, temannya tidak pernah menjaga jarak dengannya. Temannya yang merupakan siswa miskin berusaha untuk berbaur dengan siswa kaya dengan cara menerima ajakan pergi bahkan mereka sering dilibatkan dalam setiap diskusi baik mengenai pelajaran maupun hal lain. Temuan ini dapat menggambarkan proses interaksi yang terjalin baik antara siswa kaya dan siswa miskin. Menerima ajakan pergi siswa kaya merupakan usaha siswa miskin untuk tetap mempertahankan hubungan pertemanannya dengan siswa kaya. Hasil penelitian Martono, dkk (2019) menemukan adanya siswa miskin yang berusaha menyisihkan uang sakunya untuk digunakan menonton bioskop bersama temannya. Pergi menonton bioskop merupakan salah satu habitus siswa kaya. Untuk menyamai kedudukannya maka siswa miskin mencoba untuk mengikuti habitus siswa kaya dengan menerima ajakan nonton bioskop. Namun demikian, tidak semua siswa miskin mau menyesuaikan atau bahkan mengikuti kebiasaan siswa kaya. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan dan mengikuti habitus siswa kaya menjadikan siswa miskin memilih untuk menjaga jarak. Ada satu responden (1,3%) yang menyatakan temannya (siswa miskin) selalu menjaga jarak dengannya. Data tersebut didukung hasil wawancara dengan salah satu responden berinisial RCM:

“... karena yang aku rasakan mereka kadang kalau diajak pergi suka menolak, misal hanya ke kantin saja mereka ngga mau. Terus kadang mereka suka mengelompok sendiri mba. Ya walupun ngga semuanya kaya gitu sih, tapi memang ada beberapa yang aku liat seperti itu” (RCM, 23/12/2020)

Berdasarkan penuturan RCM, temannya sering menolak ajakannya walaupun hanya sekedar pergi ke kantin. RCM juga menilai jika ada beberapa temannya yang membentuk kelompok pertemanan sendiri. Sikap yang ditunjukkan siswa miskin tersebut akhirnya membentuk persepsi bagi RCM jika mereka berusaha menjaga jarak. Berkaitan dengan penelitian ini, siswa miskin berusaha menjaga jarak dikarenakan tidak mampu mengikuti habitus siswa kaya. Menolak ajakan siswa kaya untuk pergi ke kantin merupakan salah satu hal yang dilakukannya untuk membatasi proses interaksi. Hal tersebut sama halnya dengan temuan yang dilakukan Martono, dkk (2019), jika siswa miskin memilih menjaga jarak dengan siswa kaya karena merasa minder. Siswa miskin sering menolak ajakan siswa kaya untuk pergi jalan-jalan ke bioskop, *caffé*, *mall*, dan lainnya dikarenakan mereka merasa berbeda dan tidak mempunyai cukup uang sebagai modal ekonomi. Oleh karena itu, siswa miskin lebih memilih untuk menjaga jarak dengan siswa kaya. Habitus siswa kaya merupakan habitus yang dirasa tidak mudah untuk terus diikuti apalagi dengan modal ekonomi yang terbatas. Siswa miskin akan lebih nyaman jika ia berada dengan teman yang memiliki kondisi ekonomi sama atau setara sehingga mereka membentuk kelompok pertemanan tersendiri.

Siswa miskin selalu berpenampilan rapi

Kerapian penampilan menjadi kesan pertama untuk memberi penilaian kepada orang lain. Setiap siswa akan memberikan penilaian pada temannya terkait kerapian penampilan yang kemudian akan memunculkan persepsi baik atau tidak. Sebagian besar siswa kaya di SMA ini memberi persepsi setuju jika siswa miskin selalu terlihat rapi. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan maka ditunjukkan melalui tabel 4 berikut:

Tabel 4. Siswa miskin selalu terlihat rapi

Penilaian	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	9	11,3
Setuju	41	51,3
Kurang setuju	28	35
Tidak setuju	2	2,5
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai setuju jika siswa miskin selalu terlihat rapi. Berikut pernyataan salah satu responden yang menyatakan hal tersebut:

“kalau menurut aku sih rapi-rapi aja mbaa.. mereka selalu menggunakan baju sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Baju selalu terlihat rapi dan tidak kusut.. yaa walaupun ada satu dua anak yang kelihatan suka ngga rapi tapi saya lebih cenderung memilih jawaban setuju mba” (BE, 17/12/2019)

BE memberi persepsi yang baik mengenai kerapian penampilan siswa miskin, karena menurutnya siswa miskin sudah menggunakan seragam menurut standar kerapian di sekolah. Standar kerapian penampilan berdasarkan aturan yang ada di sekolah pada umumnya meliputi kelengkapan atribut sekolah, seperti: penggunaan dasi, sabuk, kerah dikancing, baju dimasukan ke dalam celana atau rok, menggunakan sepatu bertali berwarna hitam, dan baju bersih.

Gaya atau penampilan seseorang dapat mencirikan identitas sosial. Pada mulanya, pakaian hanya digunakan untuk menutupi tubuh saja. Namun seiring perkembangan jaman, pakaian tidak hanya dilihat dari sisi manfaatnya saja tetapi kemudian menunjukkan makna bersifat simbolik. Habitus siswa miskin sering diidentikan sebagai habitus yang kotor dan kasar yang sering kali mewujud dalam penampilan kerapian. Sebagai budaya dominan, maka budaya kelas atas dipelajari dan kemudian diikuti siswa miskin. Proses belajar tersebut dilakukan siswa miskin agar mampu mengikuti dan dapat diterima kelompok mayoritas di sekolah.

Namun, sebagian responden menilai bahwa siswa miskin di sekolahnya berpenampilan rapi. BT, salah seorang responden menyatakan alasannya:

“soalnya kadang baju mereka ngga dimasukin ke dalem mba, bajunya dikeluarin gitu.. kadang dasi juga ngga dipakai, padahal sesuai aturan kan baju dikancing sampai kerah, dimasukan, gunakan sabuk dan pakai dasi gitu mba.. tapi yang aku lihat di sini kebanyakan mereka ngga gitu mba... dalam menjaga penampilannya masih acak-acakan” (BT, Selasa 17 Des 2019)

Berdasarkan penuturan BT, sebagian siswa miskin tidak menggunakan atribut lengkap seperti aturan yang diterapkan di sekolah. Penampilan menjadi hal utama ketika seseorang akan memberikan persepsi pada pihak lain. Penampilan seseorang dapat memberi persepsi pada pihak lain di antaranya mengenai; karakter, latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan keluarga dan latar belakang kehidupan sosial. Penampilan seseorang tidak hanya menunjukkan kepribadian seseorang menurut pandangan orang lain, namun ada hal lain yang dapat dinilai dari sebuah kerapian penampilan salah satunya status sosial ekonomi. Identitas status sosial ekonomi menjadi penting

karena berkaitan erat dengan budaya dan kebiasaan keseharian. Berkaitan dengan penelitian ini, budaya siswa miskin sering diidentikan tidak rapi, kotor, sehingga hal demikian menimbulkan persepsi kurang baik dari siswa kaya jika penampilan siswa miskin adalah acak-acakan.

Siswa miskin adalah siswa yang ramah

Keramahan merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang akan membuat seseorang diterima kelompok pertemanannya. Jika seseorang memiliki sikap ramah maka ia lebih mudah diterima kelompoknya. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa 55% responden setuju dengan pernyataan bahwa siswa miskin selalu bersikap ramah.

Tabel 5. Siswa miskin selalu bersikap ramah

Penilaian	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	17	21,3
Setuju	44	55
Kurang setuju	17	21,3
Tidak setuju	2	2,5
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 5 menunjukkan data mengenai persepsi siswa kaya terkait sikap ramah yang dimiliki siswa miskin sebagian besar jawaban setuju. Salah satu responden berinisial AL memberi pengakuan setuju jika siswa miskin selalu bersikap ramah:

“yaa ramah mba.. ke aku sopan, baik. Aku rasa juga ngga cuma ke aku, tapi ke temen-temen yang lain juga gitu mba. Kalau ketemu di jalan juga mau nyapa dulu, murah senyum. Yaa walaupun ada beberapa yang ngga gitu sih mba tapi aku di sini ngliatnya secara keseluruhan sih ramah. Emm.. apa ya, kalau menurut aku ramah itu ya ketika mereka tau batas-batas bercanda lah mba, tetap bisa menjaga sikap intinya” (AL, 25/12/2020)

Kutipan wawancara dengan AL menggambarkan adanya persepsi yang baik dari responden terkait sikap ramah siswa miskin. AL menyatakan siswa miskin memiliki sikap ramah yang dibuktikan dengan kesediaan menyapa teman terlebih dahulu, murah senyum, dan mampu menjaga sikap dalam bercanda dengan teman. AL memberi penilaian sikap ramah yang cukup baik karena siswa miskin tidak hanya bersikap ramah kepada AL saja, namun kepada semua temannya. Sikap ramah menjadi salah satu modal agar siswa miskin dapat diterima kelompok dominan di sekolah.

Di sisi lain, terdapat dua responden yang memberi penilaian tidak setuju jika siswa miskin selalu bersikap ramah. Salah satu responden berinisial BTG menyatakan:

“Ya..yang namanya keramahan kan pasti menunjukkan rasa peduli dan kesopanan. Tapi temen aku ngga kaya gitu. Kalau peduli sih ada mba, misal kita semua lagi pengen makan trus pergi ke kantin, ada yang ngga bawa uang nanti dipinjemin. Tapi kalau lagi bercanda omongannya kasar, kotor banget, kurang bagus omongannya, itu ngga ramah hehe.. emang anak-anak sekarang kebanyakan kaya gitu ngga ramah, karena kadang mereka kalau bercanda suka ngrendahin temen yang lain jatohnya *toxic* lah. Ngrendahin orang, egois, gitulah” (BTG, 22/12/2019)

Menurut BTG, sikap ramah itu menunjukkan rasa peduli dan kesopanan. BTG mengatakan jika temannya memiliki rasa peduli yang dibuktikan dengan memberi pinjaman ketika ada teman lain yang tidak membawa uang untuk membeli jajan di kantin. Namun rasa peduli tersebut tidak diimbangi dengan kesopanan. Berdasarkan pengalaman BTG, ia merasa bahwa siswa miskin tidak bisa menjaga perkataan ketika sedang bercanda, sehingga apa yang keluar dari mulut mereka adalah kata-kata kotor yang mungkin secara tidak sadar melukai hati teman yang lain. Sikap ramah menunjukkan bahwa seseorang mengakui keberadaan orang lain yang pantas untuk dihormati dan dihargai.

B. Motif Siswa Kaya Berinteraksi dengan Siswa Miskin

Indikator kedua yang digunakan untuk mengukur penerimaan sosial siswa kaya terhadap siswa miskin yaitu dengan menggunakan konsep motif. Motif menjadi salah satu konsep penting karena motif merupakan dorongan yang ada dalam diri siswa kaya untuk melakukan sesuatu hal guna mencapai suatu tujuan. Tujuan yang ingin dicapai siswa kaya merupakan proses secara terus menerus yang dilakukan dan dilandasi dengan motivasi yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data mengenai motif yang tinggi dari siswa kaya dalam berinteraksi dengan siswa miskin. Berikut tabel yang menjelaskan hal tersebut:

Tabel 6. Motif berinteraksi siswa kaya dengan siswa miskin

Motif	Frekuensi	Persentase
Tinggi	65	81,3
Sedang	15	18,8
Total	80	100

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, tabel 6 menunjukkan bahwa motif berinteraksi siswa kaya dengan siswa miskin sebagian besar dapat dikatakan tinggi dengan persentase 81,3% atau 65 responden. Tingginya motif berinteraksi siswa kaya dengan siswa miskin dapat ditunjukkan dalam beberapa hal di antaranya;

Keinginan siswa kaya menyapa siswa miskin terlebih dahulu

Menyapa teman terlebih dahulu menjadi salah satu indikator penting dalam motif berinteraksi. Ketika siswa kaya menyapa siswa miskin terlebih dahulu menandakan adanya kebutuhan berinteraksi dan menunjukkan pengakuan atas keberadaan siswa miskin. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk sering menyapa siswa miskin terlebih dahulu. Keinginan yang sering tersebut dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Keinginan menyapa siswa miskin terlebih dahulu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat sering	16	20
Sering	48	60
Jarang	16	20
Total	80	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 7, sebagian besar siswa kaya menyatakan bahwa mereka sangat sering menyapa siswa miskin terlebih dahulu. Ini menunjukkan ada keinginan untuk mengajak siswa miskin berinteraksi dengan responden. Salah satu responden berinisial RY menyatakan sering memiliki keinginan untuk menyapa siswa miskin terlebih dahulu :

“eem.. alasannya yah ya perlu disapa. Kalau aku sih menyapa orang ngga harus dipilih mana yang disapa mana engga. Pokoknya ketika aku kenal dia ya aku sapa. Semua aku sapa, bentuk sapaannya aja yang mungkin beda. Kalau ke temen yang ngga dekat paling cuma senyum doang gitu. Nah kalau misal sama yang dekat ya sapaannya mesti beda” (RY, 18/12/2019)

Pada dasarnya kegiatan menyapa orang lain merupakan suatu hal yang dilakukan tanpa memandang latar belakang ekonomi seseorang yang disapa. Keinginan siswa kaya menyapa siswa miskin lebih didasarkan pada kebutuhan berinteraksi. Selain hal tersebut motif sapaan juga didasarkan pada hal kekerabatan. Seperti yang dilakukan RY yang tidak membedakan siapa teman yang harus disapa terlebih dahulu. Menurut RY, semua temannya perlu disapa selama mereka memiliki hubungan pertemanan.

Setiap individu membutuhkan interaksi dengan individu lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memulai interaksi adalah memulai dengan sapaan. Sapaan menjadi hal penting ketika seseorang akan membangun interaksi yang baik dengan temannya.

Namun demikian, tidak semua siswa kaya mau menyapa siswa miskin terlebih dahulu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan AL sebagai berikut:

“ngga mau nyapa dulu aku mba, karna takut dikata sok kenal juga. Nanti aku udah sapa ternyata yang disapa diem kan aku malu mba, jadi aku milih diem aja sih. Kecuali kalau disapa dulu. Soalnya aku pernah mba nyapa temen aku pas ketemu di jalan, aku udah melambaikan tangan eh taunya sana diem aja. Nah dari situ aku trauma deh mba kalau mau nyapa temen. Apalagi kalau yang ngga deket dan ngga kenal-kenal banget” (AL, 25/1/2020)

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan bahwa AL, tidak ingin dianggap sok kenal dengan menyapa teman (siswa miskin) terlebih dahulu, apalagi jika teman yang disapa tidak terlalu dikenal. Tidak adanya keinginan untuk menyapa teman terlebih dahulu didasarkan juga pada pengalaman yang pernah dialami AL. Pernah suatu ketika AL berusaha menyapa temannya dengan melambaikan tangan namun tindakannya tidak terbalas.

Keinginan siswa kaya mentraktir siswa miskin

Mentraktir teman menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap teman yang diwujudkan dalam materi. Keinginan siswa kaya mentraktir siswa miskin menjadi salah satu indikator motif berinteraksi. Keinginan mentraktir dapat terwujud dari adanya rasa simpati dan empati. Berkaitan dengan penelitian ini, siswa kaya sering memiliki keinginan mentraktir siswa miskin dengan persentase 43,8%. Hasil tersebut dapat dibuktikan melalui tabel berikut:

Tabel 8. Keinginan mentraktir siswa miskin

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sering	41	51,3
Jarang	34	42,5
Tidak pernah	5	6,3
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 8 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sering merasa ingin mentraktir temannya yang tidak mampu (miskin). Suatu hubungan pertemanan dapat dikatakan dekat ketika ada bentuk-bentuk berupa materi yang diberikan kepada temannya. Pemberian berupa materi

tersebut dapat dimaknai sebagai wujud kepedulian. Salah seorang responden menyatakan:

“mau sih mba, ngga masalah kalau pas aku ada uang lebih ya aku bersedia aja tuh buat traktir temen aku. Apalagi aku tau kadang temen aku ngga punya uang jadi ya gapapa lah aku jajanin” (BT, 17/12/2019)

BT menyatakan sering memiliki keinginan mentraktir siswa miskin selama ia memiliki uang lebih. Keinginannya untuk mentraktir siswa miskin juga didasarkan pada rasa empati. BT berusaha memahami kondisi keuangan siswa miskin yang tidak selalu memiliki uang saku lebih banyak sehingga muncul keinginan untuk mentraktir. Menunjukkan rasa peduli dengan bersedia mentraktir siswa miskin merupakan bentuk sikap positif terhadap siswa miskin yang memunculkan rasa empati. Namun demikian, tidak semua siswa kaya mampu menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga padanya muncul rasa empati untuk mentraktir temannya.

Keinginan siswa kaya meminjamkan laptop pada siswa miskin

Laptop merupakan salah satu benda sangat berharga yang dimiliki siswa, sehingga tidak semua orang bersedia meminjamkan laptopnya kepada orang lain. Untuk itu, keinginan seseorang meminjamkan laptop dapat didasarkan rasa simpati dan empati siswa kaya terhadap siswa miskin. Siswa kaya memiliki keinginan meminjamkan laptop menandakan jika ia percaya pada siswa miskin untuk dapat menjaga barang yang dipinjam.

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan keinginan responden meminjamkan laptopnya kepada teman yang tidak mampu (siswa miskin):

Tabel 9. Keinginan meminjamkan laptop pada siswa miskin

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sering	44	55,1
Jarang	30	37,5
Tidak pernah	6	7,5
Total	80	100

Sumber : data primer

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering memiliki keinginan meminjamkan laptop kepada temannya. Ini menunjukkan bahwa siswa miskin sering mendapatkan kepercayaan dari temannya sehingga temannya tidak keberatan meminjamkan laptop yang merupakan benda berharga bagi mereka. Salah seorang responden menyatakan sebagai berikut:

“iya gapapa mba, kalau memang dia butuh ya ngga masalah sih buat aku. Selagi aku bisa bantu ya aku bantu. Mungkin laptop dia lagi rusak atau kenapa dan kalau lagi ngga kepeke sama aku ya aku *no problem*. Lebih ke pengen bantuanya aja sih mba dan dia pasti bisalah tanggung jawab atas barang orang lain yang dipinjam” (RCM, 23/1/2020)

RCM memiliki keinginan untuk memberikan bantuan kepada siswa miskin dengan cara meminjamkan laptop. Selama RCM mampu mengusahakan dirinya untuk menolong siswa miskin maka hal tersebut tidaklah menjadi masalah baginya. RCM juga memercayai jika siswa miskin mampu menjaga barang milik orang lain yang dipinjam. Modal sosial berperan dalam kaitannya menjalin suatu hubungan pertemanan. Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial yang digunakan individu untuk dapat menjalin pertemanan. Individu yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung mudah memberi pengaruh pada temannya.

Sementara responden bernama BE mengaku tidak ingin meminjamkan laptopnya namun bukan karena ia tidak memercayai temannya. BE menyatakan:

“ya ngga mba, soalnya laptop aku juga kadang suka eror gitu hehe.. jadi kan mending ngga usah dari pada minjem barang rusak mba malah ngga enak juga akunya. Siapa tau dia perlu untuk ngerjain tugas tapi laptop aku suka eror dan kadang mati sendiri, takutnya bikin kesel dia. Aku aja suka kesel hahaha... Takutnya juga pas lagi dipakai eh malah kenapa-kenapa gitu. Nanti malah bikin repot dia. Pastikan ada tuh perasaan bersalah ntar dia harus mengganti. Ya jadi mending ngga usah” (BE, 17/12/2019)

BE tidak berkeinginan meminjamkan laptopnya bukan karena ia tidak memercayai temannya, melainkan karena kondisi laptopnya kurang nyaman untuk dipakai. BE tidak ingin membebankan temannya jika laptop yang dipinjamkannya akan rusak sehingga temannya harus mengganti kerusakan. Untuk mencegah agar hal tersebut tidak terjadi maka BE lebih memilih untuk tidak meminjamkan laptop pada siswa miskin.

C. Sikap Siswa Kaya terhadap Siswa Miskin

Sikap menjadi indikator ketiga untuk mengukur penerimaan sosial siswa kaya terhadap siswa miskin. Indikator sikap penting untuk mengetahui apakah individu diterima individu lain. Sikap dapat diketahui melalui tindakan nyata, sehingga ketika seseorang telah bersikap maka dapat diterjemahkan apakah orang tersebut menerima keberadaan orang lain melalui sikap yang ditunjukkan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai sikap siswa kaya terhadap siswa miskin sebagai berikut :

Tabel 10. Sikap siswa kaya terhadap siswa miskin

Sikap	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	35	43,8
Baik	45	56,3
Total	80	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 10 tersebut, sebagian besar siswa kaya memberikan sikap baik kepada siswa miskin dengan persentase 56,3% atau sebanyak 45 responden. Menurut hasil penelitian diperoleh kecenderungan sikap yang baik siswa kaya terhadap siswa miskin. Sikap siswa kaya terhadap siswa miskin yang cenderung baik dapat ditunjukkan dalam beberapa hal diantaranya:

Kesediaan menjadikan siswa miskin sebagai sahabat

Menerima siswa miskin sebagai sahabat dapat mengukur sejauh mana siswa kaya menerima keberadaan siswa miskin. Berikut tabel yang menunjukkan kesediaan responden menerima siswa miskin sebagai sahabat.

Tabel 11. Kesediaan menerima siswa miskin sebagai sahabat

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Bersedia	77	96,3
Tidak bersedia	3	3,7
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian responden kecenderungan jawaban berada pada sangat sering. Salah satu responden berinisial VC menyatakan sangat sering jika ia tidak mempermasalahkan sahabatnya berasal dari keluarga tidak mampu:

“karena aku mau menerima sahabatku... siapapun dia, dari manapun dia. Selama dia bisa menjadi seseorang yang nyaman buat aku ya oke aja, karna menurutku, pergaulan sama sapa aja sih. Ngga harus mandang latar belakang orang itu kaya gimana yang penting dilihat lebih ke sikapnya dia sih. Lebih ke kepribadiannya, dilihat dari sifat-sifatnya” (VC, 20/11/ 2019)

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan jika VC tidak pernah mempermasalahkan latar belakang ekonomi sahabatnya. Ia bersedia bersahabat dengan siapapun selama sahabatnya memiliki kepribadian baik yang dapat membuatnya nyaman.

Namun demikian tidak semua siswa kaya mampu menerima siswa miskin menjadi sahabatnya. Terdapat 3 responden (3,7%) menjawab tidak bersedia menerima siswa miskin sebagai sahabat. Berikut kutipan pernyataan dari salah satu responden.

“menurut saya, sahabat itu harus yang ngerti saya, ada di saat saya susah dan senang. Jadi belum tentu semua teman bisa saya jadikan sahabat. Harus bener-bener bisa milih mana yang temen, mana yang bisa jadi sahabat” (LF, 25/1/2020)

Kutipan wawancara dengan LF menggambarkan bahwa ia tidak bisa menjadikan semua temannya menjadi sahabat. Menurutnya sahabat itu yang mampu mengerti keadaannya, selalu ada di saat susah ataupun senang.

Kesediaan membantu siswa miskin ketika belajar

Bersedia membantu belajar siswa miskin dapat digunakan sebagai acuan apakah siswa kaya memiliki rasa peduli untuk membantu temannya yang sedang kesulitan ketika mempelajari materi pelajaran. Berdasarkan hasil data dari kuesioner sebagian besar responden menyatakan sering membantu menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti siswa miskin. Berikut tabel yang menunjukkan hal tersebut:

Tabel 12. Kesiediaan membantu siswa miskin ketika belajar

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sering	67	83,8
Jarang	11	13,8
Tidak pernah	2	2,5
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 12 menunjukkan bahwa 83,8% responden menyatakan bahwa mereka sering membantu siswa miskin belajar, terutama ketika mereka mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Salah satu responden berinisial LF menyatakan sering menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti temannya:

“kalau aku sih mba selama aku bisa dan aku paham aku mau ngebanu temen ku buat ngejelasin apa yang belum ia pahami. Setiap orang kan punya kemampuan yang beda-beda, ada yang langsung mudeng ada yang engga. Emang ada beberapa temen aku itu yang agak susah mengikuti pelajaran di kelas, jadi ya kadang kita bantu. Tapi kalau dia ngga minta diajarin aku sih diem hehe.. tapi kalau dia minta pasti aku mau dan aku ajarin” (LF, 25/1/2020)

Kutipan wawancara dengan LF menunjukkan bahwa ia bersedia menjelaskan materi yang belum dimengerti temannya selama ia bisa membantu. Menurutnya ada beberapa siswa miskin yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga siswa miskin tersebut perlu mendapat bantuan dari teman-temannya untuk menjelaskan materi yang belum dipahami.

Di sisi lain ada sebagian kecil responden menyatakan tidak pernah menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti siswa miskin. Namun hal demikian bukan berarti siswa kaya enggan berbagi ilmu dengan siswa miskin. Hasil wawancara dengan salah satu responden berinisial VC mengatakan jika ia tidak memiliki prestasi akademik yang bagus sehingga ia tidak pernah menjelaskan materi pada teman yang lain:

“ngga ada keinginan karena aku merasa kurang bisa mba. Ranging aku soalnya dibawah.. kadang aku malah suka minta diajarin temenku, jatuhnya jadi kaya diskusi gitu sih. Misalkan kalau mau belajar sejarah minta bantuan ke si A, mau belajar fisika minta bantuan ke si B” (VC, 20/12/2019)

VC mengaku bahwa ia lebih sering meminta bantuan pada siswa miskin untuk menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengertinya. VC percaya pada kemampuan yang dimiliki temannya sehingga VC tidak segan meminta bantuan bahkan mereka sering melakukan diskusi bersama. Meskipun secara latar belakang siswa miskin berbeda dengan VC, namun berbekal kecerdasan yang dimiliki siswa miskin, ia mampu diterima siswa kaya yang dalam hal ini “kurang pintar” sehingga dapat dijadikan teman untuk diskusi.

Kesediaan memberikan tumpangan untuk siswa miskin

Ketika siswa kaya bersedia memberikan tumpangan kepada siswa miskin digunakan sebagai bentuk penerimaan sosial. Memberi tumpangan dapat mengukur sejauh mana kepedulian siswa kaya menolong siswa miskin. Berikut adalah data yang menggambarkan tingkat kesediaan responden membantu siswa miskin dengan memberikan tumpangan.

Tabel 13. Memberikan tumpangan pada siswa miskin

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sering	59	72,5
Jarang	13	16,3
Tidak pernah	9	11,3
Total	80	100

Sumber: data primer

Tabel 13 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sering memberikan tumpangan kepada siswa miskin ketika mereka berangkat atau pulang sekolah. Salah satu responden berinisial RY menyatakan:

“sering iya mba, misalnya aku ketemu temen ku trus dia lagi nunggu angkot pasti aku tawarin buat ikut aku. Karna pas juga sejalur mba. Tapi kalau ngga sejalur ya gapapa sih aku anter aja. Kaya misal karna udah terlalu sore, pasti angkot-angkot udah jarang jadi aku tawarin buat nebeng aku aja. Kasian soalnya kalau nunggu-nunggu, walalupun beda jalur ya gapapa sih” (RY, 18/12/2019)

RY mengaku bahwa dirinya sering memberikan tumpangan pada siswa miskin. RY selalu menawarkan tumpangan pada temannya ketika sedang berpas-pasan di jalan. RY juga menyatakan bahwa dirinya bersedia mengantar siswa miskin sampai rumah walaupun rumah mereka tidak satu jalur.

DUMMY

BAB 5

MISKIN BERPRESTASI: OPTIMISNE DARI PERSPEKTIF MIKRO

Sekolah adalah tempat yang penting untuk perkembangan anak: mereka melakukan penyesuaian perilaku di sekolah, meningkatkan kemampuan akademik, dan lainnya. Anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan sebagian besar interaksi mereka di luar keluarga terjadi di sana. Oleh karena itu, sekolah adalah lingkungan yang penting dalam perkembangan anak. Di sekolah setiap anak harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi akademisnya (Karande & Kulkarni, 2005). Namun sayangnya ada sebuah mitos yang beredar di masyarakat bahwa siswa miskin akan sulit mencapai prestasi tinggi. Sementara, siswa kelas atas diyakini akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Mitos ini dikuatkan dengan hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kelas sosial dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, hasil-hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa semakin tinggi kelas sosial, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Studi yang dilakukan Milne & Plourde (2006) dan Huettl (2016) menyatakan bahwa siswa dari keluarga sosial ekonomi rendah cenderung mengalami penurunan prestasi akademik. Hasil studi semacam inilah yang hingga kini masih diyakini para penganut perspektif makrososiologi (fungsional dan konflik) sebagai sebuah kebenaran mutlak sekaligus diposisikan menjadi sebuah hukum sosial. Berprestasi lebih sering diidentikkan sebagai habitus kelas atas.

Perspektif konflik mengklaim bahwa pendidikan telah melegitimasi dan melanggengkan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat. Sekolah juga diklaim sebagai lembaga yang mereproduksi kelas sosial, sehingga siswa kelas bawah pada akhirnya akan tetap menempati posisi kelas bawah, dan sebaliknya. Klaim ini seolah menyatakan bahwa siswa kelas bawah tidak akan mungkin berpindah posisi ke kelas atas. Bagi penganut perspektif ini, mobilitas sosial hanyalah sebuah utopia yang tidak mungkin diwujudkan siswa kelas bawah.

Hasil wawancara dengan informan yang telah disajikan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa sebenarnya prinsip meritokrasi tetap dapat berjalan dan dilakukan setiap siswa dengan syarat mereka memiliki “modal”. Pada dasarnya modal yang dimiliki setiap individu bergantung pada posisi sosialnya, sehingga modal siswa miskin dan kaya tentu saja berbeda. Untuk dapat meraih prestasi “layaknya” siswa kaya, siswa miskin harus melakukan sebagian habitus kelas atas. Bourdieu menjelaskan bahwa agar dapat berhasil dalam studinya, siswa miskin harus melakukan proses borjuasi (menjadi “kelas borjuis”). Konsep borjuasi atau dalam istilah Inggrisnya *bourgeoisification* atau *embourgeoisement* adalah proses menjadi borjuis atau menjadi kelas menengah pada umumnya.

Kegagalan melakukan borjuasi menyebabkan mereka gagal menyamakan posisinya dengan posisi kelas atas. Ini artinya bahwa “berprestasi” bagi siswa kelas bawah akan sangat ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sosialnya yang didominasi siswa kelas atas. Persoalan yang muncul kemudian adalah deviasi antara habitus siswa kelas atas dan siswa kelas bawah kadang cukup besar, sehingga siswa kelas bawah akan berupaya mengerahkan berbagai modal yang dimilikinya untuk “mengejar” habitus siswa kelas atas. Tujuannya tentu saja salah satunya adalah untuk menyejajarkan diri dengan siswa kelas atas. Modal inilah yang kemudian dieksploitasi sedemikian rupa oleh siswa kelas bawah sehingga kadang ia harus bekerja dan belajar ekstr keras dibanding siswa lainnya. Modal yang dimiliki siswa kelas bawah berupa modal sosial dan modal budaya yang terepresentasikan dari cara belajar, menyiasati keterbatasan sarana belajar, sikap dan respon terhadap kegiatan-kegiatan sekolah, dan lain-lain. Modal sosial dan modal budaya ini, dalam kondisi tertentu dapat mengalahkan modal material yang lebih banyak dimiliki siswa kelas atas.

Meskipun siswa kelas bawah sudah belajar extra keras, namun masih banyak stigma yang menyatakan bahwa bahwa siswa miskin tidak memiliki semangat belajar yang tinggi karena mereka hidup dalam keterbatasan (Gorski, 2008). Keterbatasan secara fisik (material) yang menyebabkan mereka tidak memiliki sumber daya modal yang memadai dianggap sebagai

biang keladi yang mematahkan motivasi belajarnya. Siswa yang hidup dalam kemiskinan, terutama kelompok minoritas, memiliki peluang kecil untuk memperoleh modal sosial yang dapat dihargai dalam sistem pendidikan (Farrelly, 2013). Selanjutnya, Gorski (2008) meyakini bahwa:

“Orang miskin dipandang tidak memiliki etos kerja yang lebih lemah atau tingkat motivasi yang lebih rendah daripada orang kaya. Meskipun orang miskin sering mendapat stereotip sebagai pemalas, namun ternyata 83% anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki setidaknya satu orang tua yang bekerja. Faktanya, kelangkaan pekerjaan dengan upah layak menyebabkan banyak orang miskin harus mengerjakan dua, tiga, atau empat pekerjaan. Jadi, sebenarnya orang miskin menghabiskan lebih banyak jam kerja daripada orang kaya”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana siswa miskin melakukan usaha keras agar dapat berprestasi dengan memanfaatkan fasilitas belajar seadanya. Hampir semua siswa yang diwawancarai dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka selalu bangun dini hari menjelang fajar. Mereka pun memulai dan mengakhiri hari dengan belajar atau pun mengerjakan tugas sekolah. Tidak ada satu pun di antara mereka yang menikmati les di luar jam sekolah di tempat bimbingan belajar. Sepulang sekolah mereka hanya beristirahat sejenak untuk melepas lelah, kemudian memulai belajar di malam hari.

Ketika siswa miskin tidak memiliki modal ekonomi yang mencukupi untuk dapat bertahan di sekolah, maka mereka pun harus memanfaatkan modal sosial dan budaya yang dimilikinya. Bagi mereka, keterbatasan modal ekonomi harus diimbangi dengan semangat tinggi untuk terus belajar tanpa mengenal waktu. Kebiasaan bangun pagi dan belajar di sela-sela aktivitasnya merupakan modal budaya mereka. Modal inilah yang turut mendukung keberhasilan studinya. Cita-cita mereka hanyalah ingin mewujudkan harapan orang tuanya agar dapat menaikkan status sosialnya. Sekolah masih memberikan harapan atau setidaknya ruang bagi mereka untuk melakukan mobilitas sosial.

Perbedaan prestasi akademik siswa dapat dikaitkan dengan berbagai tingkat modal sosial yang dapat dihasilkan melalui jaringan sosial di sekolah, termasuk di keluarga. Modal sosial mendukung kesuksesan dan pendidikan dalam bentuk iklim akademik di sekolah, dan juga norma-norma dan nilai-nilai budaya yang memotivasi siswa untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Putnam (2000) menyatakan bahwa perkembangan anak dan remaja dibentuk oleh modal sosial di sekolah. Selain itu, jaringan yang mengarah ke modal sosial dalam keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat secara positif memengaruhi prestasi pendidikan dan berdampak pula pada perilaku

dan perkembangan siswa. Dukungan dan kepercayaan yang diberikan keluarga dan guru adalah bagian modal sosial bagi mereka.

Sebagaimana digambarkan pada deskripsi data yang diperoleh dari kuesioner (Bab 4), sebagian besar responden yang merupakan siswa kelas menengah ke atas tidak memperlakukan status sosial dan keberadaan siswa miskin di sekolahnya. Secara umum mereka memiliki penerimaan sosial yang baik. Artinya, latar belakang status sosial tidak menjadi sekat yang membatasi interaksi mereka di sekolah. Dalam tafsir lain, hal itu mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu sekat antar siswa di sekolah bukan ditentukan oleh status sosial siswa, tetapi hal lain yang perlu digali lebih lanjut, seperti perbedaan komunitas yang disebabkan ketidaksamaan hoby, selera tempat nongkrong, sikap terhadap persoalan-persoalan akademik dan lain-lain.

Penerimaan sosial siswa kelas atas terhadap siswa miskin di sekolah tempat studi ini dilakukan tidak terlepas dari peran modal sosial yang dimiliki siswa miskin. Bab 3 sebelumnya telah menggambarkan bahwa siswa miskin yang berprestasi mampu bertahan dan berinteraksi dengan teman-temannya dari kelas sosial berbeda. Beberapa siswa miskin juga mengaku sering diminta membantu teman-temannya mengerjakan PR ataupun tugas sekolah lainnya. Siswa miskin dalam hal ini telah memanfaatkan kecerdasannya sebagai modal untuk dapat bertahan di sekolah favorit yang mayoritas “dihuni” siswa kelas atas. Namun di sisi lain, ada pula siswa miskin yang tetap merasa minder ketika harus berinteraksi di sekolah karena merasa “berbeda” dan tidak mampu mengikuti habitus sebagian besar temannya.

Modal sosial merupakan unsur penting dalam sosialisasi, ia menjadi perekat yang memudahkan interaksi siswa di sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Keberadaan modal ini memungkinkan siswa miskin dan siswa kaya dapat bekerja bersama dan mengambil manfaat dari hubungan sosial tersebut. Bagi individu, modal sosial itu penting karena merupakan sumber kekuatan dan memiliki peran yang membantu individu “bertahan”, “maju”, dan “keberadaannya diakui” di dalam kelompoknya. Tanpa modal sosial individu tidak dapat bekerja sama karena modal sosial mengandung nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan kepemilikan bersama yang memungkinkan pertukaran sosial.

Kepemilikan modal sosial berkaitan erat dengan latar belakang sosial individu (Takakura, et.al., 2014). Setiap individu dari latar belakang sosial dan budaya berbeda juga akan memiliki modal sosial berbeda. Siswa yang hidup dalam kemiskinan diyakini memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memperoleh modal sosial yang dihargai dalam sistem pendidikan (Oseguera,

et. al., 2010; Takakura, et.al., 2014). Pendapat lain menyatakan siswa miskin dan minoritas cenderung bergantung pada lembaga dan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan dan informasi (Stanton-Salazar & Dornbusch, 1995). Tiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antara status sosial dengan modal sosial, yaitu: semakin tinggi kelas sosial individu, maka semakin tinggi modal sosial yang dimilikinya.

Siswa miskin berprestasi adalah minoritas di beberapa sekolah (baca: sekolah favorit). Akan tetapi mereka memiliki serangkaian modal sosial yang membantunya meraih prestasi. Pengakuan dari guru dan teman, cita-cita dan harapan untuk berprestasi, serta dukungan dari orang tua adalah sekelumit modal sosial yang dimilikinya dan menjadi modal penting bagi mereka (Plagens, 2011; Farrelly, 2013; Acar, 2011). Sumber daya modal sosial seperti keluarga, teman, jaringan dan ikatan dengan masyarakat dapat memengaruhi prestasi siswa (Abrar-ul-haq, Akram, & Farooq, 2015). Coleman (1988) menggambarkan modal sosial sebagai sumber daya yang diperoleh melalui hubungan sosial yang memiliki efek positif pada hasil pendidikan. Modal sosial memengaruhi pertumbuhan anak. Kepercayaan dari orang lain, jaringan sosial, dan norma-norma kebersamaan dalam keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas yang lebih besar memiliki efek pada peluang, pilihan, prestasi pendidikan, dan juga pada perilaku dan perkembangan siswa.

Kecenderungan tersebut dapat dijelaskan karena modal sosial merupakan aset kolektif bukan milik individu. Dengan demikian, individu berkontribusi dan menggunakannya, tetapi mereka tidak dapat memilikinya, sehingga ia tidak serta merta mampu mengontrol keberadaan modal sosial dalam dirinya (Warren et al., 2001). Keberadaan modal sosial sangat bergantung pada orang lain. Itulah sebabnya individu tidak dapat mengklaim dirinya memiliki modal sosial yang tinggi karena klaim tersebut harus didukung dan menyangkut pengakuan dari orang lain. Keberadaan modal sosial akan “dilihat” dan “diakui” orang lain, bukan oleh diri individu itu sendiri.

Siswa kelas atas yang terlibat dalam studi ini secara tidak langsung telah mengakui keberadaan modal sosial dalam diri temannya dari kelas bawah. Pandangan bahwa “siswa miskin dapat dipercaya” adalah salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki siswa miskin yang “diakui” orang lain. Dengan modal sosial tersebut, mereka mampu mendapatkan banyak hal, sebagai contoh dalam studi ini adalah sebagian besar responden bersedia meminjamkan laptopnya kepada temannya (siswa miskin). Demikian pula dengan anggapan bahwa siswa miskin “enak diajak curhat”. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa miskin dapat dipercaya menjadi tempat bercerita, tempat curhat teman-temannya. Inilah bentuk kepercayaan yang diberikan

orang lain sebagai wujud keberadaan modal sosial siswa miskin yang jarang ditemukan oleh siswa kaya dari sesama siswa kaya.

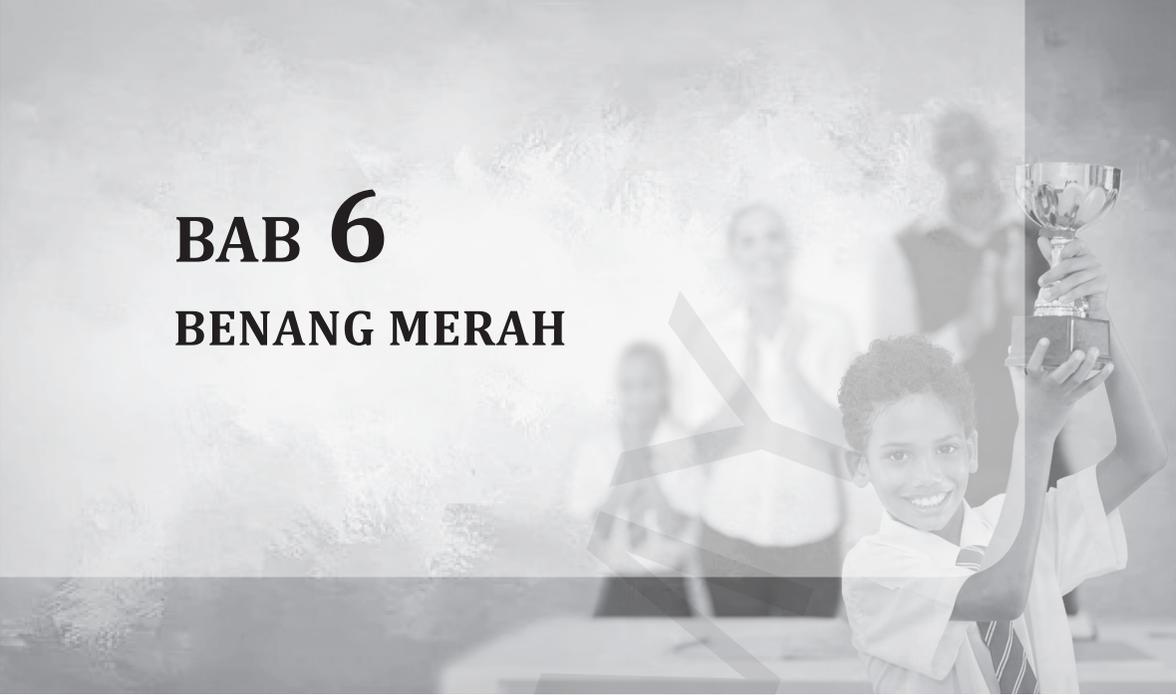
Keberhasilan sebagian siswa miskin mengukir prestasi di sekolah juga tidak lepas dari peran guru dan teman-temannya. Salah seorang informan mengakui bahwa guru sering memberinya semangat untuk terus belajar. Guru juga selalu menyediakan waktu ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Suasana kondusif di sekolah juga turut memberikan semangat bagi mereka; teman-temannya juga bersedia diajak belajar berkelompok. Hal inilah yang kemudian mendukung perkembangan modal sosial siswa miskin, yaitu: pengakuan dari teman atau ada penerimaan sosial siswa kelas atas terhadap siswa miskin. Tidak ada pengucilan dalam interaksi tersebut sehingga ini merupakan pengakuan sebagai wujud bahwa keberadaan mereka di sekolah diakui. Pengakuan ini tidak sebatas pada keberadaan siswa miskin di sekolah, teman-temannya juga mengakui kecerdasan siswa miskin. Temuan hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menyatakan beberapa teman sering meminta bantuannya ketika mengerjakan PR yang sulit. Mereka pun membantunya dengan tangan terbuka. Pengakuan ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan konsep diri yang positif bagi siswa miskin di sekolah.

Kesenjangan sosial ekonomi di sekolah hanya dapat dihilangkan ketika warga sekolah berhenti memberikan stigma negatif mengenai siswa miskin (Gorski, 2008). Upaya ini termasuk bagaimana menghapus ketidakadilan melalui praktik-praktik seperti: pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademik, status sosial, dan privatisasi sekolah publik. Ini dilakukan untuk memberikan ruang yang sama bagi mereka (siswa miskin) untuk menikmati pendidikan berkualitas sekaligus memberikan pengakuan atas usaha dan kemampuan mereka di sekolah. Lebih jauh, dalam bahasa yang universal, upaya di atas adalah wujud kesetaraan semua orang dalam mengakses pendidikan yang layak sebagai bagian dari hak asasi manusia.

Dengan demikian, keberhasilan sebagian siswa miskin meraih prestasi di sekolah dapat mematahkan mitos yang selama ini berkembang di masyarakat. Kepemilikan modal budaya yang “berbeda” serta modal sosial adalah modal utama bagi siswa miskin. Mereka tidak perlu “mencuri” habitus siswa kelas atas, namun mereka harus mampu mengatasi keterbatasan modal tersebut dengan usaha kerasnya. Usaha keras yang tidak semua orang bisa melakukannya.

BAB 6

BENANG MERAH



Problem pendidikan saat ini tidak hanya sebatas pada pemerataan dan perolehan akses pendidikan berkualitas. Problem sosiologis juga mencakup interaksi yang terbangun antara siswa kaya dan siswa miskin ketika mereka berada pada satu lingkungan yang sama (baca: sekolah yang sama). Hal inilah yang kadang luput dari perhatian para pengambil kebijakan karena ada anggapan bahwa sekolah dapat “menyeragamkan” siswanya terlepas dari berbagai latar belakang sosial para siswanya.

Secara sosiologis, siswa miskin tidak memiliki modal ekonomi untuk berprestasi merupakan sebuah fakta. Namun, kekurangan modal ekonomi tersebut mampu ditutupi dengan modal budaya yakni semangat belajar dan pantang menyerah yang dimiliki siswa miskin di sekolah-sekolah favorit. Sejatinya, mereka juga mengharapkan memiliki fasilitas belajar memadai untuk menunjang proses belajar. Ini meliputi sarana dan prasarana sampai kesempatan untuk meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran melalui les atau bimbingan belajar di luar jam sekolah. Namun, keterbatasan ekonomi itu pula yang membuat mereka memunculkan berbagai kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti menggunakan wifi gratis, memanfaatkan secara optimal buku-buku perpustakaan dan melakukan belajar secara kelompok. Itu adalah sebagian kecil contoh dari sekian banyak modal budaya yang tercermin dalam berbagai kreativitas siswa miskin meniyasati berbagai keterbatasannya ketika bersekolah.

Secara individual, siswa miskin juga berupaya mengelola waktu sedemikian rupa sehingga kegiatannya di rumah banyak yang dihabiskan untuk belajar daripada untuk kegiatan lain yang kurang penting. Cara-cara ini ternyata cukup mampu mengimbangi prestasi akademik dari kalangan siswa kaya, bahkan dalam beberapa hal siswa miskin jauh lebih berprestasi dari siswa kaya. Modal prestasi inilah yang menjadi salah satu sarana siswa miskin untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Kemampuan akademisnya diakui oleh teman dan gurunya, bahkan beberapa kali mendapat kepercayaan untuk mewakili sekolah dalam berbagai kejuaraan atau olimpiade mata pelajaran. Perannya sebagai wakil sekolah tidak hanya menjadi kebanggaan bagi mereka, akan tetapi juga menjadi pemicu semangat untuk terus berprestasi di sekolah. Dalam kondisi tertentu, berbagai prestasi ini ibarat magnet bagi siswa miskin untuk menarik siswa lainnya sehingga siswa miskin tersebut dapat menunjukkan eksistensinya di sekolah.

Selain modal budaya, siswa miskin di sekolah-sekolah favorit juga memiliki modal sosial yang membantunya “bertahan” di sekolah tersebut. Dengan modal sosial ini, mereka dapat diterima di lingkungan pergaulan dengan teman-temannya terutama teman dari kelas atas. Penerimaan sosial dari siswa kaya terhadap siswa miskin penting untuk mewujudkan hubungan yang positif dan tercipta interaksi yang seimbang. Penerimaan sosial yang tinggi menunjukkan bahwa keberadaan siswa miskin sudah mendapatkan pengakuan di lingkungan sekolahnya. Konsep diri yang positif dapat ditumbuhkan melalui mekanisme penerimaan sosial ini. Artinya, cara teman-teman memperlakukan mereka berkontribusi pada citra diri siswa miskin. Perasaan bahwa “mereka sama kedudukannya dengan siswa kaya” dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya. Ini merupakan bentuk dukungan sosial agar siswa miskin memiliki harapan positif. Untuk itu, budaya sekolah secara tidak langsung juga telah membantu siswa miskin memiliki semangat berprestasi: *“akupun dapat berprestasi seperti mereka”*

DAFTAR PUSTAKA

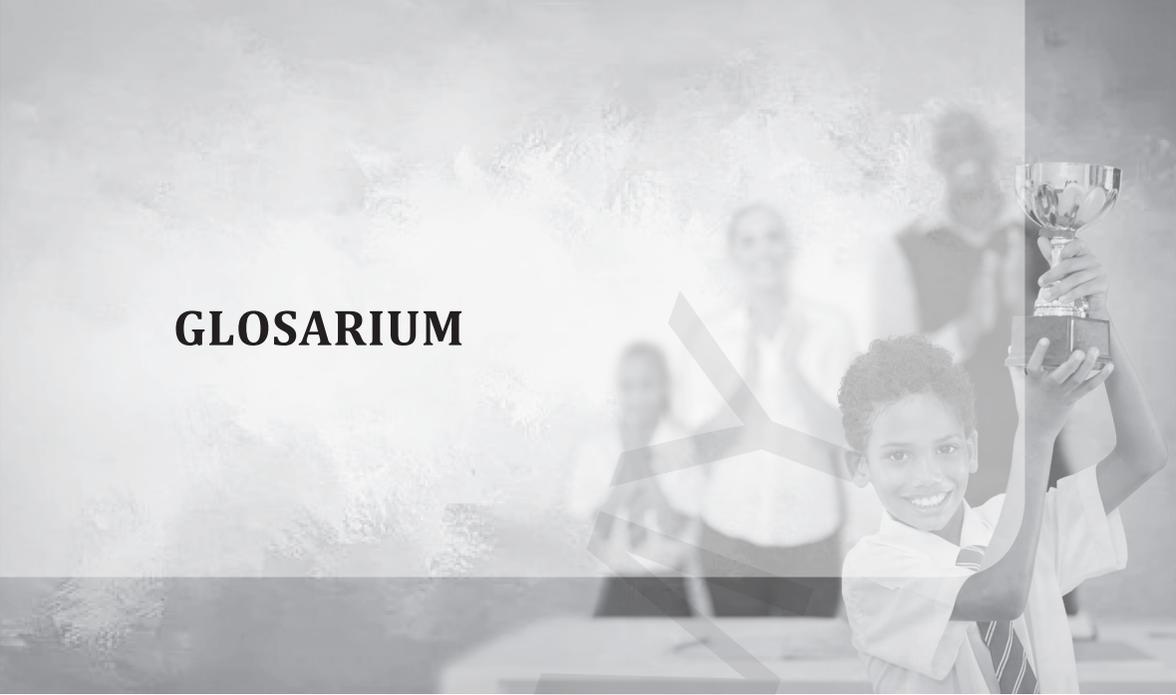
- Abercrombie, Nicholas, dkk. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (diterjemahkan dari *The Penguin Dictionary of Sociology Fifth Edition* oleh Desi Noviyani, dkk).
- Abrar-ul-haq, M., Akram, F., & Farooq, R. M. (2015). The Impact of Social Capital on Educational Attainment: Evidence from Rural Areas of Pakistan. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(13), 95-103. Retrieved October 29, 2019.
- Acar, E. (2011). Effects of social capital on academic success: A narrative synthesis. *Educational Research and Reviews*, 6(6), 456-461.
- Anyon, J. (2011). *Marx and Education*. New York: Routledge.
- Arsanti, F. B. (2015). *Tingkat Penerimaan Sosial terhadap Keberadaan Siswa Difabel Di MAN Maguwoharjo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, R. P. (2008). *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia.
- Berger, N. & J. Archer. (2018). Qualitative insights into the relationship between socioeconomic status and students' academic achievement goals. *Social Psychology of Education*. 21. 787-803. DOI: 10.1007/s11218-018-9442-1.

- Bourdieu, P. (1973). Cultural Reproduction and Social Reproduction. In R. Brown, *Knowledge, Education, and Cultural Change*. London: Tavistock.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1977). *Reproduction in education, society, and culture*. London: SAGE Publications.
- Brown, P., Reay, D., & Vincent, C. (2013). Education and social mobility. *British Journal of Sociology of*, 34(5-6), 637-643. doi:10.1080/01425692.2013.826414
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95-120. doi:10.1086/228943
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Farrelly, S. G. (2013). A Poverty of Social Capital: Student Experiences in Alternative School. *Annual Meeting of American Educational Research Association*. San Francisco, California.
- Flannery, M. E. (2016) Impact of Poverty on Students: All in Their Minds? *NeaToday*, September 2016. http://neatoday.org/2016/09/29/growth-mindset-in-students/#.Xwc_I2bLgPQ_email
- Gorski, P. (2008). The Myth of the “Culture of. *Educational Leadership*, 65(7), 32-36.
- Haralambos & Holborn. (2007). *Sociology: Themes and Perspectives*. London: Harper Collins Publisher.
- Hardiman, F. B. (2010). *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huettl, K. J. (2016). The Relationship Between Poverty and Student Achievement. *Culminating Projects in Teacher Development*, 16.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Illich, I. (2001). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. (S. Keraf, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karande, S., & Kulkarni, M. (2005). Poor school performance. *The Indian Journal of Pediatrics*, 72(11), 961–967. doi:10.1007/BF02731673
- Komariya, F. (2017). *Storytelling Untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang .

- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, N., Puspitasari, E., & Wardiyono, F. (2018). *Kematian Sekolah Swasta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martono, N., Puspitasari, E., Mintarti, & Dadan, S. (2019). *Kontestasi Habitus di Sekolah Publik*. Depok: Rajawali Pers.
- Martono, N; Puspitasari, E; Mintarti; Dadan, S. (2019). *Kontestasi Habitus di Sekolah Publik*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Meighan, R. (1981). *Sociology of Educating*. New York: Holt Education.
- Milne, A. & Plourde, L. A. (2006). Factors of a low-SES household: What aids academic. *Journal of Instructional Psychology*, 33(3), 183-193.
- OECD. (2018). *A Broken Social Elevator? How to Promote Social Mobility*. OECD. Retrieved from <http://oe.cd/cope>
- Paterson, L., & Iannelli, C. (2007). Social Class and Educational Attainment: A Comparative Study of England, Wales, and Scotland. *Sociology of Education*. 80(4), 330-358. Retrieved July 8, 2020, from www.jstor.org/stable/20452716
- Pfeffer, F. T. & F. R. Hertel (2015). How Has Educational Expansion Shaped Social Mobility Trends in the United States? *Social Forces*. 94(1), 143–180, doi: 10.1093/sf/sov045
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jelasutra.
- Plagens, G. K. (2011). Social Capital and Education: Implications for Student and School Performance. *Education & Culture*, 27(1), 40-64.
- Plummer, K. (2010). *Sociology: The Basics*. London: Routledge.
- Rianghepat, R. I. (2010). *Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma .
- Sanderson, S. K. (1993). *Macrosociology: An Introduction to Human Societies*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sartika, W., Said, A., & Ibrahim, I. (2013, Maret 01). Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 141-145. Diambil kembali dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>

- Setiawati, E., & Suparno. (2010). Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 55-65.
- Sufriani & Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Memengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh . *Idea Nursing Journal*.
- Thomson, S. (2018) Achievement at School and Socioeconomic Background: an Educational Perspective. *Science Learning*. 3 (5). <https://doi.org/10.1038/s41539-018-0022-0>

GLOSARIUM



Diskriminasi: pembedaan; hasil berbagai proses sosial yang dapat merugikan kelompok-kelompok sosial yang memiliki ras (ataupun golongan) yang berbeda (Abercrombie, dkk., 2010).

Dominasi: istilah ini sering digunakan secara umum untuk menggambarkan kekuasaan yang dimiliki satu kelompok sosial atas kelompok sosial yang lain, seperti dominasi generasi tua terhadap generasi muda, atau dominasi laki-laki terhadap perempuan. Weber menggunakan konsep ini dalam makna yang lebih spesifik, yaitu kecenderungan ditaatinya perintah di dalam organisasi atau masyarakat tertentu (Abercrombie, dkk., 2010).

Habitus kelas dominan: gaya hidup, nilai-nilai, watak, harapan yang dimiliki individu atau kelompok kelas atas. Habitus inilah yang sering dipaksakan dalam interaksi sosial, ketika kelas dominan menyosialisasikan habitusnya kepada kelas bawah, kemudian habitus tersebut seolah-oleh diyakini sebagai habitus yang paling tepat dan benar.

Habitus: sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*) dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu.

- Inklusif: bersifat terbuka, diperuntukkan untuk semua golongan.
- Kapitalis: dapat diartikan secara sederhana dengan para pengikut dan pelaku paham (atau ideologi) kapitalisme.
- Kapitalisme: berbagai sistem yang semuanya menekankan kepemilikan pribadi, keuntungan pribadi dan biasanya kompetisi satu sama lain (Plummer, 2010); sistem ekonomi yang di dalamnya instrumen produksi dan objek konsumsi merupakan kepemilikan dan kekuasaan pribadi (Piliang, 2006).
- Kekerasan simbolik (*symbolic violence*): kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Proses ini menurut Bourdieu dapat dicapai melalui proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus menerus. Bourdieu juga menyebut proses ini dengan istilah “kuasa simbolik” (*symbolic power*), dan “dominasi simbolik” (*symbolic dominance*).
- Kelas sosial: kelompok sosial yang beranggotakan individu yang memiliki kedudukan ekonomi yang sama, gaya hidup, prestise, kedudukan pekerjaan, kekuasaan, orientasi nilai dan ditandai adanya interaksi serta kesadaran kelas.
- Kelas: stratifikasi yang didasarkan pada ekonomi dan posisi sosial (Plummer, 2010).
- Makrososiologi: sosiologi yang mengkaji bentuk-bentuk organisasi sosial dalam skala besar, khusus masyarakat dalam keseluruhannya dan jaringan masyarakat-masyarakat dunia (Sanderson, 1993).
- Meritokrasi: sistem yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua kelompok untuk memperoleh fasilitas publik tanpa membedakan status sosial. Pada sistem ini, posisi sosial seorang individu dalam struktur kerja akan diisi berdasarkan merit (manfaat), yang definisinya berkaitan dengan kriteria pencapaian secara universal, bukan kriteria bawaan seperti usia, jenis kelamin, atau harta warisan. Namun, sistem ini kemudian dihadapkan pada masalah mengenai bagaimana mekanisme untuk menjamin pengukuran bakat seseorang secara objektif yang dapat dipisahkan dari sifat-sifat warisan (Abercrombie, dkk., 2010)

Minoritas: kelompok yang jumlah lebih sedikit daripada jumlah kelompok yang lain dalam sebuah masyarakat atau negara.

Mitos: sebuah kebenaran yang belum benar adanya.

Modal budaya: modal yang dimiliki individu atau kelompok yang berupa kekayaan nonmaterial kondisi pribadi, pendidikan, kecerdasan dan sebagainya.

Modal ekonomi: segala sesuatu yang dengan mudah dapat dikonversikan menjadi uang.

Modal simbolik: status yang diberikan kepada setiap modal tersebut apabila telah mendapat pengakuan dan penerimaan publik.

Modal sosial: persahabatan, jaringan kerja, hubungan yang lebih erat yang menciptakan jaringan dan ikatan-ikatan; mereka sering membentuk kualitas kehidupan (Plummer, 2010).

Modal: setiap sumber daya yang dimiliki individu maupun kelompok sosial yang dapat digunakan untuk mempertahankan kehidupan dan eksistensinya di masyarakat. Modal dapat berbentuk fisik (material) maupun nonfisik.

Perspektif fungsional: perspektif dalam sosiologi yang berangkat dari asumsi bahwa di masyarakat terdiri atas berbagai subsistem (unsur) yang memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun fungsi tersebut kedudukannya saling melengkapi.

Perspektif konflik: perspektif dalam sosiologi yang berangkat dari asumsi bahwa di masyarakat terdiri atas berbagai subsistem (unsur) yaitu kelompok/golongan yang kedudukannya tidak setara; di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas sosial yang kedudukannya tidak sama sehingga menimbulkan konflik.

Reproduksi sosial: suatu proses abstrak yang terjadi dalam masyarakat ketika suatu kelompok sosial karena pemilikan sumber daya yang dimiliki maka ia mampu menghasilkan kelompok sosial (generasi) baru yang kedudukannya sama dengan kelompok sosial sebelumnya, orang miskin akan menghasilkan orang miskin lagi, dan orang kaya akan menghasilkan orang kaya lagi.

DUMMY

INDEKS

A

Abrar-ul-haq, 55, 59

Acar, 55, 59

Akram, 55, 59

Anyon, 12, 59

Arsanti, 15, 59

Astuti, 4, 59

B

Bourdieu, 3, 10, 13, 16, 24, 52, 59, 60

Brown, 10, 59, 60

C

Coleman, 55, 60

D

Dadan, iv, 60

Desmita, 5, 60

F

Farooq, 55, 59

Farrelly, 53, 55, 60

G

Gorski, 52, 53, 56, 60

H

Haralambos, 10, 60

Hardiman, 12, 60

Hertel, 9, 10, 61

Holborn, 10, 60

Huettl, 51, 60

Hurlock, 5, 15, 60

I

Ibrahim, 4, 61
Illich, 60

K

Karande, 51, 60
Komariya, 6, 60
Kulkarni, 51, 60

M

Martono, iv, 2, 3, 5, 6, 11, 17, 22, 24,
37, 38, 60
Marx, 12, 29, 59
Meighan, 10, 12, 61
Milne, 51, 61
Mintarti, iv, 60

O

OECD, 9, 11, 61

P

Passeron, 10, 13, 59
Pfeffer, 9, 10, 61

Plagens, 55, 61

Plourde, 51, 61

Puspitasari, iv, 60

R

Reay, 10, 60

Rianghepat, 3, 16, 61

S

Said, 4, 61

Sari, 4, 61

Sartika, 4, 61

Setiawati, 6, 61

Sufriani, 61

Suparno, 6, 61

V

Vincent, 10, 60

W

Wardiyono, 60

TENTANG PENULIS



Nanang Martono adalah dosen sosiologi pendidikan di program studi sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Ia dilahirkan di Pekalongan, Jawa Tengah, 30 Maret 1981. Pendidikan SD sampai SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Gelar sarjananya diperoleh di Prodi S1 Sosiologi FISIP Unsoed Purwokerto tahun 2003. Pada tahun 2004 sempat mengambil program Akta Mengajar di UT kemudian mengajar di Unsoed mulai tahun 2005.

Tahun 2006 mendapat kesempatan menempuh pendidikan S2 di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Indonesia Depok sampai tahun 2008. Pada tahun 2011, ia mengikuti pelatihan bahasa Prancis di Institut Francais Indonesie Salemba Jakarta. Pada tahun 2016 ia berhasil pendidikan doktor bidang sosiologi pendidikan di Departemen Ilmu Pendidikan *Universite Lumiere de Lyon 2* Prancis.

Beberapa buku yang telah diterbitkan di antaranya:

1. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis data Sekunder (RajaGrafindo Persada, Depok).
2. Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (RajaGrafindo Persada, Depok)

3. Kekerasan Simbolik di Sekolah: sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (RajaGrafindo Persada, Depok)
4. Sosiologi Pendidikan Michel Foucault (RajaGrafindo Persada, Depok)
5. Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah (Mitra Wacana Media, Bogor).
6. Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci (RajaGrafindo Persada, Depok)
7. Sekolah bukan Penjara: Menggugat Dominasi Kekuasaan atas Pendidikan (Mitra Wacana Media, Bogor).
8. Sekolah Publik vs Sekolah Privat dalam Wacana dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisasi Pendidikan (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta)
9. Dasar-dasar Logika (RajaGrafindo Persada, Depok)
10. Kematian Sekolah Swasta (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta)
11. Kontestasi Habitus di Sekolah Publik (RajaGrafindo Persada, Depok)
12. Siswa Miskin Boleh Berprestasi (RajaGrafindo Persada, Depok)

Selain aktif menulis buku, ia juga aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah dan media massa nasional, menjadi pembicara dalam seminar bertema pendidikan, serta menjadi narasumber dalam beberapa pelatihan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, ia juga menjadi mitra bestari di beberapa jurnal nasional terindeks SINTA. Korespondensi dengan penulis dapat disampaikan melalui email: nanang_martono@yahoo.co.id, atau melalui akun IG: *nanangmrt*.



Elis Puspitasari adalah staf pengajar di program studi S1 sosiologi dan merupakan ketua program magister sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Ia meraih gelar sarjana sosiologi Prodi Sosiologi Fisip Unsoed pada tahun 1992 dan mulai mengajar di almamaternya sejak 1993. Gelar S2 diperoleh dari prodi sosiologi Departemen Sosiologi Universitas Indonesia (UI) pada tahun 1999. Pada 2019, ia berhasil

menyelesaikan pendidikan doktor bidang sosiologi di prodi sosiologi UI dengan disertasi “Transformasi Pesantren: Studi mengenai Relasi Struktur - Kultur dan Agen dalam Transformasi Pesantren Tunas Ilmu di Purbalingga Jawa Tengah”.

Disiplin ilmu yang ditekuni adalah sosiologi agama dan sosiologi Islam. Penelitian disertasinya mendapat hibah penelitian doktor dari Dikti, beberapa penelitiannya lainnya juga mendapat hibah penelitian dari sumber yang sama (Dikti), antara lain: “*Penguatan Image Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Antiteroris*” selama 2 tahun dan “*Model Pencegahan Pengaruh Bahaya Terorisme di Masyarakat Berbasis Pesantren*”. Menulis artikel jurnal dengan judul *Pesantren dan Terorisme (Studi tentang Reaksi Pesantren terhadap Stigmatisasi Sarang Teroris)* pada jurnal *Interaksi Sosiologi Fisip Unsoed* dan *Pesantren dan Pencegahan Bahaya Terorisme Pada Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Banyumas* pada *Jurnal Pembangunan LPPM Unsoed*.

Ia juga pernah menjadi pemakalah dalam 2017 *Asean Symposium of Sociology* dengan judul: *Boarding School Transformation In The Era Of Information: Study of Agent and Culture Relationship in Transformation Boarding School Tunas Ilmu*. Pernah menjadi pemakalah pada Konferensi Nasional Sosiologi V di Padang tahun 2016 dengan judul tulisan: *Pesantren di Era Informasi: Gerakan Dakwah Pesantren Tunas Ilmu Berbasis Teknologi Informasi*. Korespondensi dengan penulis dapat disampaikan melalui email: elis.puspitasari@unsoed.ac.id.



Mintarti - Lahir di Purwokerto, 5 Januari 1968, saat ini adalah dosen pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Riwayat pendidikan tingginya dimulai dengan menempuh S1 bidang sosiologi di FISIP Unsoed Purwokerto, S2 Sosiologi di FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan S3 pada bidang yang sama di FISIP Universitas Padjadjaran Bandung.

Sebagai akademisi, minat utamanya adalah pada isu-isu atau kajian tentang pendidikan, agama, dan budaya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di antaranya adalah tentang Model Pembelajaran Sosiologi di SMA; Telaah Atas Konsep Sekolah pada Buku Laskar Pelangi dan Dunia Tanpa Sekolah; Sekolah, Keluarga, dan Pergaulan Bebas Remaja; Problematika dan Tantangan dalam Proses Konstruksi Moralitas Remaja pada Pendidikan SMTA Berbasis Agama; serta Pengembangan Nilai-nilai Toleransi pada Kelompok Aliran Keagamaan Minoritas.



Sulyana Dadan, Dosen Sosiologi kelahiran Garut Jawa Barat ini sudah mengabdikan diri di Unsoed sejak tahun 2005. Sebelum menjadi dosen, ia sempat berkecimpung di dunia jurnalistik dengan menjadi wartawan di salah satu surat kabar lokal di Banyumas. Menempuh jenjang S1 di UNSOED dan menghabiskan waktunya untuk kuliah S2 dan S3 di UGM Yogyakarta. Minat utamanya adalah kajian-kajian budaya kontemporer dan kritik sosial, sehingga di Sosiologi ia dipercaya mengampu mata kuliah Teori Kritis Sosial. Pernah menjabat sebagai sekretaris Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata di LPPM UNSOED tahun 2010 s.d 2013, kini Sulyana Dadan dipercaya menjadi Kepala Laboratorium Sosiologi sejak tahun 2018. Selain mengajar, sesekali menulis di jurnal ilmiah dan surat kabar lokal maupun nasional.



Ajeng Naraditia adalah alumnus Prodi S1 Sosiologi FISIP Unsoed. Ia dilahirkan pada 2 Agustus 1998 di Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan SD hingga SMA ditempuh di Banyumas. Selepas SMA, ia melanjutkan studi di program studi Sosiologi Unsoed Purwokerto pada tahun 2016-2020.

Selama menempuh pendidikan di Unsoed, ia aktif di Riset dan Kajian Ilmiah Rhizome FISIP Unsoed. Ia juga beberapa kali menjuarai lomba karya tulis dan pernah satu mendapatkan juara pertama pada lomba kultum tingkat FISIP Unsoed. Penulis dapat dihubungi melalui email ajeng.naraditia@gmail.com.